

MAJALAH SUARA SOSIALIS; NYALA DAN PADAMNYA

BINTANG MERAH (1950-1960)

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)



OLEH:

YANTO SUPRIADI
2003/48636

JURUSAN SEJARAH
FAKULTAS ILMU-ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul : Majalah Suara Sosialis “Nyala dan Padamnya Bintang Merah”
(1950-1960)

Nama : Yanto Supriadi

Nim/Bp : 48636/ 2004

Jurusan : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 20011

Disetujui

Pembimbing I

Pembimbing II

Hendra Naldi, SS, M.Hum

NIP. 1969093019931001

Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si

NIP. 197312022005011001

Diketahui

Ketua Jurusan Sejarah

Hendra Naldi, SS, M.Hum

NIP. 1969093019931001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN AKHIR SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertanggungkan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang

MAJALAH SUARA SOSIALIS “NYALA DAN PADAMNYA BINTANG MERAH” 1950-1960

Nama : Yanto Supriadi
Nim/Bp : 48636/ 2004
Jurusan : Pendidikan Sejarah
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Februari 2011

TIM PENGUJI

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Hendra Naldi, S.S, M.Hum	
Sekretaris	: Eka Vidya Putra, S.Sos, M.Si	
Anggota	: Drs. Zul Asri, M.Hum	
Anggota	: Drs. Etmi Hardi, M.Hum	

Anggota : Abdul Salam, S.Ag, M.Hum

ABSTRAK

Yanto Supriadi. 48636/2010. Majalah Suara Sosialis “Nyala dan Padamnya Bintang Merah” (1950-1960) Studi Sejarah Pers. **Skripsi** Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu-Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. 2010.

Skripsi ini mengkaji tentang perkembangan majalah Suara sosialis. Adapun permasalahan penelitian yang dirumuskan, majalah Suara Sosialis yang hadir menjadi bagian terpenting dari partai PSI, meski partai itu partai kecil namun majalah Suara Sosialis tetap terbit hingga Partai dibubarkan oleh pemerintah. Dalam pertanyaan penelitian dirumuskan, sebagai berikut: “Bagaimana peran majalah Suara Sosialis dalam memperjuangkan Ideologi Sosialis kerakyatan, serta apakah misi yang diperjuangkan majalah Sosialis dalam terbitannya. Sebagai Majalah Resmi Partai, majalah Suara Sosialis minim pendanaan dan Partai Sosialis Indonesia (PSI) sebagai naungannya juga merupakan partai kecil namun ternyata majalah itu mampu terbit sampai tahun 1960. Berhentinya terbitan majalah bukan karena Minim pendanaan akan tetapi Partai Sosialis Indonesia (PSI) dipaksa membubarkan diri oleh pemerintahan Soekarno pada Agustus 1960.

Penelitian ini termasuk penelitian sejarah dengan langkah-langkah penelitian sebagai berikut: (1) Heuristik (2) Verifikasi (kritik sumber) (3) Analisis-Sintesis (4) Penulisan hasil berupa skripsi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa majalah Suara Sosialis menjadi salah satu media penting PSI. Adapun peran-peran yang dimainkannya adalah sebagai alat komunikasi partai. Penyampain komunikasi itu tentunya dari Dewan pimpinan partai ke anggota partai. Komunikasi yang disampaikan adalah menyangkut berbagai hal tentang partai seperti, pernyataan sikap partai, berita tentang organisasi dan agenda-agenda yang akan dihadapi partai. Ditahun 1956 sampai tahun 1960 majalah suara sosialis tidak lagi menampilkan berita organisasi, melainkan hanya memberitakan tentang Organ Sayap. Majalah suara sosialis didistribusikan ke cabang-cabang partai PSI yang ada diseluruh Indonesia. Dengan pendistribusian itu maka majalah memiliki peran yang besar terhadap pengembangan Partai. Sebagai majalah resmi partai, misi dan tujuan yang ingin dicapai tentunya misi yang dimiliki oleh partai PSI seperti; mewujudkan diterapkannya ide Sosialisme kerakyatan sebagai pedoman hidup bagi seluruh rakyat. Adapun misi yang ingin dicapai adalah pelaksanaan Sosialis kerakyatan dibidang Politik, ekonomi, dan Sosial.

Dalam perjalanannya Majalah Suara Sosialis secara umum memiliki penekanan pada tema-tema yang terdapat dalam setiap edisinya. Penekanannya adalah pada ide Sosialis kerakyatan, terutama sekali pada misi politik. Tentang upaya melaksanakan pemerintahan yang berdasarkan Sosialis kerakyatan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya karena berkat rahmat dan hidayahNya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Kemudian tidak lupa shalawat dan salam penulis kirimkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umatnya dari alam jahiliyah kepada alam yang penuh ilmu pengetahuan seperti sekarang ini, sehingga penulis dapat menuntut ilmu untuk penulisan skripsi yang penulis beri judul “*Majalah Suara Sosialis Nyala dan Padamnya Bintang Merah 1950-1960*”.

Dalam melaksanakan penelitian dan penulisan skripsi ini penulis telah banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, oleh sebab itu penulis mengucapkan terima kasih kepada Yth:

1. Bapak Hendra Naldi, S.S, M.Hum sebagai pembimbing I dan Bapak Eka Vidya Putra S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II.
2. Bapak Ketua dan Skretaris Jurusan sejarah serta Bapak Ibu staf pengajar dan Bapak, Ibu pegawai tata usaha Jurusan sejarah yang telah memberikan kemudahan bagi penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan.
3. Terima kasih kepada Bapak/Kakanda Egi Sudjana yang telah membantu penulis dalam menemukan Informan

4. Terima kasih kepada Bapak Kuswari yang telah bersedia meminjamkan majalah Suara Sosialis, dan sekaligus bersedia untuk diwawancarai.
5. Terima kasih kepada Bapak dr. Hariman Siregar yang telah bersedia membantu penulis menemukan informan lainnya.
6. Terima kasih kepada Bapak Rahman Tolleng yang telah bersedia untuk diwawancarai.
7. Terima kasih kepada Bapak Agustanzil Sjahruzah yang telah bersedia untuk diwawancarai
8. Teristimewa kepada kedua Orang Tua, kakak, dan keponakan tersayang yang telah memberikan moril dan materil sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga bantuan, bimbingan dan semangat yang telah diberikan menjadi amal yang saleh dan mendapat balasan yang berlimpah dari Allah SWT. Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, oleh karena itu dengan segala rendah hati, penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bermanfaat dari semua pihak. Mudah-mudahan skripsi ini bermanfaat bagi pengelola pendidikan dimasa yang akan datang dan dapat menambah khasanah keilmuan kita bersama. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayahNya kepada kita semua, amin.

Padang, Agustus 2010

Penulis

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR ISTILAH	vii
DAFTAR SINGKATAN	xi
DAFTAR SKEMA	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan manfaat Penelitian	11
D. Tinjauan Kepustakaan.....	12
1. Studi Relevan	12
2. Kerangka Konsep	15
3. Kerangka Teoritis dan pendekatan.....	19
E. Metode Penelitian	22

BAB II IDEOLOGI MEDIA PERS PARTAI SETELAH INDONESIA MERDEKA

A. Pers Indonesia setelah merdeka; Aliran dan ideologi politik	26
B. Gambaran ideologi Pers setelah Indonesia merdeka	28
C. Partai Sosialis Idonesia dan Pers-nya.....	34
1. Partai Sosialis Indonesia	34
2. MediaPers Partai Sosialis Indonesia	36

BAB III PERKEMBANGAN MAJALAH SUARA SOSIALIS

A. Majalah Suara Sosialis	39
B. Majalah Suara Sosialis sebagai Alat Partai Sosialis Indonesia	43

1. Majalah Suara Sosialis 1950-1955	44
2. Tahun 1956-1960 tahun-tahun yang sulit Majalah Suara Sosialis...	48
C. Jaringan Pers PSI dan pembaca majalah Suara Sosialis	51
D. Misi “Sosialisme kerakyatan” PSI dalam Majalah Suara Sosialis ...	54
1. Cita-cita Sosialisme kerakyatan dalam bidang Ekonomi	56
2. Cita-cita Politik Sosialisme Kerakyatan dalam politik	60
E. Gerakan Politik, Agenda Setting Majalah Suara Sosialis	62
1. Agenda politik tahun 1950-1955	62
2. Agenda politik tahun 1956-1960 dalam Majalah Suara Sosialis	65
F. Pintu tertutup untuk PSI; Redupnya Gerakan Sosialisme kerakyatan dan lenyapnya majalah Suara Sosialis	67
BAB IV PENUTUP	
Kesimpulan	70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1 Pemimpin kabinet dan partai pengusung pada masa demokrasi libera.	29
B. Tabel 2 Partai politik dan ideologi yang di usungnya.....	30
C. Tabel 3 Surat kabar dan majalah yang berafiliasi dengan Partai	32
D. Tabel 4. Daftar jumlah terbitan majalah Suara Sosiali	41
E. Tabel 5. Daftar peserta kursus kader	46
F. Tabel 6. Daftar tema majalah Suara Sosiali 1950-1955.....	63
G. Tabel 7. Daftar jumlah kolom Politik dalam Suara Sosialis	64
H. Tabel 6. Daftar tema majalah Suara Sosiali 1956-1960.....	66

DAFTAR ISTILAH

Abstain	: Tidak memilih dalam pemilihan yang dilakukan secara voting
Agitasi	: Hasutan / Mempengaruhi Untuk Melawan
Aliran	: Golongan atau orientasi Sosio-kultural di Indonesia
Basis Massa	: Wilayah berkumpulnya pengikut Organisasi
Berafiliasi	: Menggabungkan diri dalam kelompok lain Atas dasar Pemikiran dan Cita-cita yang sama, tapi masing-masing kelompok berdiri sendiri
Borjuis	: Golongan bangsawan atau golongan kaya
Demokrasi Terpimpin	: Corak kepemimpinan yang menganal satu Pimpinan dalam mewujudkan Negara berkeadilan Sosial
Demokrasi Liberal	: Corak kepemimpinan yang dilakukan Pembagian kekuasaan antara presiden Dan Perdana Menteri.
Feodalisme	: Sistem sosial politik yang terpusat pada bangsawan (Tuan Tanah)
Hak Mengaso	: Hak untuk berlibur dan untuk Istirahat

Hegemoni	: Pengaruh kepemimpinan, dominasi, kelebihan kekuatan politik, ekonomi, dan militer dalam suatu kawasan Negara tertentu
Harian Rakjat	: Surat Kabar Yang berafialisi dengan PKI
Harian Suluh	: Surat Kabar Yang berafialisi dengan PNI
Ideologi	: Kumpulan nilai-nilai, ide, norma dan keyakinan sese orang atau sekelompok orang yang menjadi dasar dalam menentukan sikap dan tingkah laku politiknya.
Intelektual	: Sekelompok orang yang terpelajar, memiliki pandangan yang luas, tidak hanya menguasai ilmu yang dimiliki tetapi juga paham dengan pemikiran lain.
Kaum kiri	: Golongan penganut atau yang menggunakan ajaran karl Marx dan Engel dalam perjuangannya.
Komunisme	: Suatu paham yang menyatakan jalan menuju kesejahteraan sosial ditempuh melalui revolusi proletar, menghilangkan kelas dalam masyarakat, untuk menciptakan kehidupan sama rasa sama rata

Kontradiksi	: Suatu pandangan yang saling berlawanan
Konserfative	: Mempertah kondisi lama/ tradisi lama.
Monopoli	: Mengusai faktor-faktor ekonomi, dan politik dalam satu tangan atau satu kekuasaan.
Manifesto	: Pernyataan terbuka atau paham pemikiran dalam politik, ekonomi
Propaganda	: Penerapan paham, pendapat pendapat dengan tujuan menakutkan orang agar menganut paham yang sesuai dengan keyakinan.
Polemik	: Adu argumentasi pemikiran, dalam media massa.
Political Move	: Gerakan Politik
Progressive	: Berpandangan Maju semangat untuk melakukan perubahan
Radikal	: Secara mendasar, agak keras meuntut perubahan maju dalam berfikir dan bertindak.
Rekonstruksi	: Penyusunan kembali, membangun kembali
Revolusioner	: Cendrung menghendaki perubahan secara menyeluruh dan mendasar.
Revolusi	: Perubahan secara cepat, dalam bidang ketatanegaraan, baik dalam bidang sosial

maupun politik.

- Rezim : Penguasa/pemerintah suatu Negara dalam kurun waktu tertentu.
- Komintern : Pusat Organisasi komunis, setiap partai komunis Internasional berada dibawah organisasi Komintern yang berpusat di Rusia
- Suara Masyumi : Majalah partai Masyumi
- Mimbar komunis : Majalah Partai Komunis Indonesia
- Totaliter : Kekuasaan yang berpusat pada satu tangan
- Real Politiker : Rubrik untuk politik dalam majalah Suara sosialsi

DAFTAR SINGKATAN

ABRI	: Angkatan Bersenjata Republik Indonesia
AD	: Angkatan Darat
AK	: Api Kartini
BTI	: Barisan Tani Indonesia
DI	: Darul Islam
DP	: Dewan Pimpinan
DPP	: Dewan Pimpinan Pusat
DPC	: Dewan Pimpinan Cabang
DPR	: Dewan Perwakilan Rakyat
DPR-GR	: Dewan Perwakilan Rakyat- Gotong Royong
GEMSOS	: Gerakan Mahasiswa Sosialis
GERWANI	: Gerakan Wanita Indonesia
GERWIS	: Gerakan Wanita Indonesia Sedar
GMS	: Gerakan Mahasiswa Sosialis, Sebelum terbentuknya Gemsos
GPS	: Gerakan Pemuda Sosialis
GTI	: Gerakan Tani Sosialis
GWS	: Gerakan Wanita Sosialis
MANIPOL	: Manifesto Politik
MASYUMI	: Majelis Syuro Muslimin Indonesia
MPRS	: Majelis Perwakilan Rakyat Sementara
NASAKOM	: Nasional Agama Komunis

NU	: Nahdathul Ulama
PARAS	: Partai Rakyat Sosialis
PARSI	: Partai Rakyat Sosialis Indonesia
PEPERDA	: Penguasa Perang Tertinggi Daerah
PEPERTI	: Penguasa Perang Tertinggi
PERMESTA	: Pemerintah Semesta
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PBB	: Perserikatan Bangsa Bangsa
PKI	: Partai Komunis Indonesia
PI	: Perhimpunan Indonesia
PNI	: Partai Nasional Indonesia
PR	: Pemuda Rakyat
PRRI	: Pemerintahan Revolusioner Republik Indonesia
PSI	: Partai Sosialis Indonesia
PWI	: Persatuan Wartawan Indonesia
SBSI	: Serikat Buruh Seluruh Indonesia
SIT	: Surat Izin Terbit
SOB	: Staat van Oorlog en Beleg, (Negara Dalam Darurat Perang)
SOBSI	: Sentral Organisasi Buruh Seluruh Indonesia
TNI	: Tentara Nasional Indonesia
UU	: Undang Undang
UUDS	: Undang Undang Dasar Sementara

DAFTAR SKEMA

- A. Skema 1. Aliran dan ideology Pers Indonesia tahun 1950-1960 31
- B. Skema 2. Jaringan Pers PSI dan pembaca majalah S.S..... 52

DAFTAR LAMPIRAN

1. Data Informan
2. Majalah Sikap
3. Surat kabar Harian Rakjat
4. Arsip Majalah Suara Sosialis
5. Foto Tokoh PSI yang terlibat dalam penerbitan majalah
6. Daftar majalah Suara Sosialis dengan tema dan isi majalah

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945, merupakan sebuah momentum bagi bangsa Indonesia untuk bangkit dari penjajahan. Kemerdaan yang telah diraih memberi peluang untuk terciptanya kebebasan berfikir, berpendapat, serta kebebasan akan pers. Edward C Smith dalam Soekarno, *an Autobiography* melukiskan suasana eforia setelah proklamir kemerdekaan Indonesia;

Rakyat menari-menari di jalan-jalan, para petani tidak mau membayar ongkos di trem-trem kota dan semuanya menjadi makin bebas termasuk sandang, pangan, serta Pers dan inilah "revolusi peningkatan harapan" di Indonesia¹.

Namun memasuki priode awal kemerdekaan Indonesia suasana sosial dan politik masih sulit, kemerdekaan yang diperoleh belum seutuhnya. Tahun-tahun setelah kemerdekaan pemerintahan masih mencari bentuk sistem pemerintahan yang tepat. Melalui maklumat No. X pada November 1945, di berlakukan pembentukan partai. Dari kebijakan itu muncul kembali kesadaran berorganisasi terutama dalam membentuk partai politik. Meskipun sebelumnya partai politik telah muncul sejak masa pergerakan kebangsaan.

Tahun 1950 hingga 1953 menjelang pemilu terjadi pertarungan ideologii yang kuat, Rickfles menggambarkan bahwa para politisi sipil yang mendominasi Indonesia pada masa 1950-an membawa kepentingan yang

¹ Edward C Smith., *Sejarah Pembredelan pers Indonesia* (Jakarta; Temprin,1983), hal 79.

berbeda-beda,² seperti; Partai Masyumi yang mewakili golongan Islam menghendaki negara didasarkan pada hukum Islam, Partai Komunis Indonesia (PKI) yang mewakili kaum komunis menghendaki terwujudnya cita-cita Komunis. Sedangkan Partai Nasional Indonesia (PNI) yang mewakili Kaum Nasionalis sekuler menawarkan negara Nasional dan cita-cita Marheinis. Kemudian Partai Sosialis Indonesia (PSI) mencita-citakan terwujudnya Sosialisme kerakyatan di Indonesia. Hal serupa juga dikemukakan oleh Herbert Feith dan Lance Castles yang mengklasifikasikan aliran pemikiran politik Indonesia kurun waktu 1945 hingga 1965. Bahawa dalam tahun itu terdapat lima aliran pemikiran politik yang bertarung pada pemilu 1955, diantaranya adalah *Nasionalisme Radikal*, *Tradisionalisme Jawa*, *Islam*, *Sosialisme Demokrat*, dan *Komunisme*.³

Diselenggarakannya pemilu pertama tahun 1955, terjadi pertarungan ideologi secara terbuka. Partai politik berusaha mempengaruhi, mengembangkan pemikiran, paham, dan aliran. Masing-masing partai politik memanfaatkan media cetak seperti surat kabar dan majalah sebagai media partai, artinya salah satu bentuk persaingan politik yang terjadi pada pemilu 1955 merupakan persaingan pers. Hal serupa juga dilukiskan oleh Arifin Anwar dalam bukunya "*Pers Indonesia Sebagai Pers Pancasila*" bahwa persaingan politik yang terjadi ditahun 1950-an merupakan bagian dari

² M.C.Rickslef, *Sejarah Indonesia Modern* (Jogjakarta: gajah mada university press 2005), hal 369-370

³ Herbert Feith, dan Lance Castles, *Pemikiran Politik di Indonesia 1945-1965* (Jakarta: LP3ES,) hal..iii-iv

persaingan pers.⁴ Persaingan pers ditunjukkan masing-masing partai politik dengan menerbitkan surat kabar, seperti; Partai Masyumi dengan *Harian Abadi*, PKI dengan *Harian Rakjat*, PNI harian dengan *Suluh Indonesia* dan PSI dengan *Harian Pedoman*.⁵ Selain surat kabar, ada majalah khusus menjadi corong partai, seperti; partai Masyumi memiliki *Suara Masyumi* (1950-1959), PKI memiliki *Mimbar komunis* (1956-1965), *Berita Gerwani* (1954), majalah *Api kartini*.⁶, kemudian partai PSI memiliki majalah *Sikap* dan *majalah Suara Sosialis*.

Menurut Rickfles majunya Industri pers tahun 1950-an tidak lain karena bertambahnya kaum terdidik. Selain itu munculnya organisasi modern yang turut mempengaruhi oplah surat kabar. Oplah meningkat dari 500.000 eksemplar menjadi 930.000 eksemplar dari tahun 1950 hingga 1956 Serta oplah majalah-majalah menjadi diatas 3,3 juta eksemplar dalam kurun waktu yang sama.⁷ Seiring dengan pertumbuhan pers di tahun 1950-1960 Indonesia, suasana politik ikut memperbesar kran kemunculan pers. Perkembangan politik

⁴ H.Anwar Arifin, *Pers Indonesia Sebagai Pers Pancasila*, makalah yang disampaikan pada Fakultas Sains Kemasyarakatan dan Kemanusiaan pada Universitas kebangsaan, Malaysia pada 18 januari 1988, menurutnya selama revolusi (1945-1950) pers Indonesia melayani kepentingan perjuangan dan revolusi, namun memasuki 1950-1959 pers Indonesia cenderung menjadi oposisi pemerintah persis seperti apa yang terjadi pada masa pemerintahan Kolonial Belanda. Dalam demokrasi parlementer itu pers melayani kaum politisi yang mewakili partai politik yang memiliki ideologi yang berbeda-beda. Sehingga pers terkotak-kotak dalam kepentingan ideologi yang tumbuh masa, maka persaingan politik juga berarti persaingan pers. Hal 182

⁵ *Harian Pedoman* meski tidak diterbitkan PSI namun Rosihan Anwar yang memimpin surat kabar tersebut memilih dekat dan bahkan mendukung PSI, menurut Kuswari karena faktor kedekatan Rosihan dengan Sutan Sjahrir.

⁶ Salah satu organisasi wanita yang berkembang ditahun 1950-an adalah Gerwani, organisasi itu terbesar dan pertama di Indonesia disamping organisasi wanita lainnya, organisasi itu semula bernama Gerwis kemudia pada Kongres I Gerwis berganti menjadi Gerwani. Gerwani kemudian menjadi Anderbow atau berafiliasi dengan PKI, untuk memperkuat jaringan dan Kaderisasi Gerwani menerbitkan Buletin Wanita Sedar dan Kemudian belakang berganti menjadi Berita Gerwani, disamping itu ada juga Majalah *Api kartini* juga merupakan majalah organisasi Gerwani. lihat skripsi, Risdha Nugroho Budianto, *Aktivitas Gerwani di Kota Semarang Tahun 1950-1965*, (Semarang : Universitas Negeri Semarang, 2009) hal 89-90

⁷.Ricksklef , *Sejarah Indonesia*.....hal 357-358

yang mempengaruhi pers sebenarnya tidak terlepas oleh irisan ideologi yang berkembang semenjak munculnya kebangkitan organisasi nasional di awal Abad 20.

Kehadiran pers yang diwakili oleh kekuatan kelompok ideologis merupakan sebuah fenomena yang dilematis, sebab kelompok-kelompok seperti; kelompok Agama, kelompok nasionalis sekuler dan kelompok Komunis. Mempunyai cita-cita yang berbeda terhadap masa depan Indonesia. Seperti kelompok *Sosilis Demokrat* yang memiliki cita-cita terwujudnya cita-cita sosialisme kerakyatan di Indonesia. Meski kelompok Sosialisme kerakyatan yang hadir memiliki akar yang sama dengan Komunis, yaitu paham Marx dan Engel. Tapi bentuk perjuangannya dan cita-cita Sosialisme kerakyatan tidak sama dengan Komunis. Bentuk perjuangan yang berbeda malah membuat kedua paham tersebut saling berbenturan dan berlawanan. Ideologi itu muncul dalam Partai Sosialis Indonesia, yang telah ada semenjak 1948 setelah memisahkan diri dari PARAS (Partai Rakjat Sosialis).

Sebagaimana disebutkan diatas seperti partai lainnya, Partai Sosialis Indonesia tentunya memiliki corong Pers sebagai alat partai. Media pers cetak yang dimiliki Partai Sosialis Indonesia (PSI) ada beberapa media Seperti; Harian Pedoman, Majalah Sikap dan majalah Suara Sosialis. Untuk Majalah Suara Sosialis pertama kalinya diterbitkan sekitar tahun 1948.⁸ Majalah itu

⁸ Dalam laporan Partai Sosialis Indonesia 1952 oleh Soemartojo, dalam majalah Suara Sosialis tahun IV No 2, 15 Februari 1952. Sedangkan Dalam katalog perpustakaan Nasional Australia majalah Suara Sosialis edisi pertamanya terbit Agustus tahun 1950, ([http://catalogue.nla.gov.au/national library of Australia](http://catalogue.nla.gov.au/national%20library%20of%20Australia),2010) sementara itu menurut Kuswari majalah Suara Sosialis sengaja diterbitkan untuk kalangan partai, meski sebelumnya sudah ada majalah Sikap yang diperuntukkan untuk umum, majalah Suara Sosilis itu sendiri terbit sekitar tahun 1950-an, Wawancara dengan Kuswari tanggal 4, September 2010 di Jakarta.

terbit satu kali dalam sebulan. Lahirnya majalah Suara Sosialis tidak terlepas dari lahirnya gerakan pemikiran *Sosialis Kerakyatan* yang dikembangkan oleh Sutan Syahrir.

Nyalanya Gerakan pemikiran Sosialis Kerakyatan yang hadir pada 1950-an oleh Partai Sosialis Indonesia melalui majalah Suara Sosialis, menjadi bagian yang tidak bisa dilupakan dalam rangkaian perjalanan sejarah. Majalah itu telah memberikan warna tersendiri ditengah bertaburnya media yang berslogan partai rakyat miskin. Hadirnya Sutan Syahrir sebagai konseptor telah melahirkan sebuah pemikiran politik yang khas yaitu “*Sosislisme Kerakyatan*” yang muncul sebagai ideologi yang digunakan dalam perubahan sosial. Meski parati PSI tidak sebesar parati PNI, MASYUMI, dan PKI, namun pengaruhnya cukup signifikan. Tercatat beberapa tokoh PSI memiliki posisi penting dalam pemerintahan RI sepanjang 1948-1959. Seperti Sutan Sjahrir, Sumitro Djojohadikusomo. Gerakan Sosialis Kerakyatan yang dikembangkan merupakan sebuah bentuk gerakan intelektual, sebab gerakan yang dibangunnya banyak berkembang dikalangan masyarakat kampus⁹. Selain itu gerakan sosialis kerakyatan menekankan pentingnya pemahaman tentang kesadaran cita-cita organisasi (*ideologi*) agar tujuan yang akan dicapai jelas¹⁰. Kemudian gerakan sosialisme kerakyatan yang dikembangkan oleh partai PSI melalui majalah Suara Sosialis lebih memilih untuk menyiapkan kader yang

⁹ Ditahun 1950-an hingga 1960 an banyak aktifis PSI yang dekat dengan Mahasiswa UI terutama setelah terbentuknya Gemos mereka bahkan menjadi Pemateri diskusi dikalangan kampus UI, teruma seperti St Sjahrir Dr. Sumitro Djojohadikusumo dll. Lihat Skripsi Hendra Naldi, *Gerakan Mahasiswa Sosialis dalam gerakan mahasiswa Indonesia 1966-1974*(Padang, Unand ; 1995) hal 21-23

¹⁰ Ignas kleden, *Sutan Syahrir ; etos politik dan Jiwa klasik*, dalam orasi mengenai sutan syahrir 8 april 2006 TIM, Jakarta hal 10-11. partai kader yang dimaksudkan bahwa setiap pengikut partai memahami perjuangan partai secara ideologis baik dari tujuan partai serta cita-cita partai dan bukan hanya sebagai pengikut yang ketika pimpinan partai tertangkap maka partai juga bubar.

sadar yang dapat memahami ideologi Sosialisme Kerakyatan.¹¹ Dengan demikian melalui majalah Suara Sosialis gerakan sosialisme kerakyatan yang dibangun oleh PSI, tidak dapat disamakan dengan gerakan pemikiran politik yang dikembangkan oleh partai lain yang ada tahun 1950-1960, seperti yang dikembangkan partai yang sezaman seperti PKI, PNI dan lain-lain yang juga memiliki afiliasi pers.

Seperti yang disebutkan diatas, pertentangan ideologi menjelang diadakannya pemilu 1955 posisi pers cukup dilematis. Pers cenderung menunjukkan keberpihakan pada salah satu ideologi. Hal itu yang menjadikan pers sebagai alat pergerakan dan perlawanan politik partai, meski tidak semua media Pers cetak menjadi alat partai. Suburnya kehadiran pers yang memiliki ideologi pada masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin menjadi realita adanya pertarungan Ideologi di Indonesia. Kuatnya pengaruh ideologi di setiap surat kabar dan majalah memperlebar perbedaan sudut pandang antara masing-masing media pers cetak dalam melihat persoalan. Sehingga pers di tahun itu lebih mencirikan pers politik dan ideologi.¹² Pers tidak lagi sebatas urusan bisnis yang hanya mengandalkan iklan dalam menjalankan bisnis media cetak, tapi memperlihatkan kepentingan ideologi.

Sebagai salah satu media partai majalah Suara Sosialis merupakan majalah yang tidak mengutamakan iklan dalam menjalankan penerbitannya, namun tetap bertahan selama sepuluh tahun. Sedangkan partai PSI yang

¹¹ Menurut Rahman Tolleng, kader yang sadar adalah kesadaran yang tumbuh dalam diri seorang anggota sebuah organisasi tanpa adanya kesadaran atau paksaan dari pimpinan, melainkan kesadaran itu tumbuh karena betapa pentingnya sebuah perjuangan dan sebuah cita-cita yang baik dan dari itu, maka dengan sendirinya kader itu sendiri yang mewajibkan dirinya untuk dibebani dengan tugas dan misi yang mulia, wawancara tanggal 24 september 2010 di Jakarta

¹² Akhmad Zaini Abar, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974* hal 51-53

menjadi induk, adalah sebuah partai kecil yang minim pendanaan.¹³ Majalah Suara Sosialis yang menjadi corong PSI berakhir tahun 1960. Majalah itu terhenti dan tak lagi mengadakan aktivitas penerbitan bukan karena ketidak-sanggupannya membiayai pencetakan, akan tetapi Suara Sosialis terhenti setelah PSI dipaksa membubarkan diri pada bulan Agustus 1960 oleh presiden Soekarno.

Dari gambaran diatas maka penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam proses perkembangan, eksistensi dan peran majalah Suara Sosialis antara tahun 1950-hingga 1960, terutama mengenai ideologi yang diusung dalam pergerakannya, dan dari segi misi yang ingin dicapai PSI menggunakan Majalah *Suara Sosialis* sebagai salah satu corong partai. Hal itu dirasa perlu karena keberadaan media pers pada setiap masa sangatlah penting. Karena keberadaannya merupakan gambaran dari jiwa zaman, ideologi politik, perubahan sosial, cerminan intelektual, serta cerminan kebudayaan. Pentingnya media pers terutama media cetak seperti surat kabar, majalah, buletin jurnal dan lainnya dalam sebuah perubahan juga dikuatkan oleh Soe Hok Gie dalam tulisannya di bawah *Lentera Merah*. Sebagaimana dikutip :

”Napoleon pernah mengatakan bahwa empat surat kabar yang memusuhi pemerintah lebih berbahaya dari beribu-beribu tentara”.¹⁴

Dari gambaran diatas menyangkut pentingnya pers setiap masa, maka penelitian akan memfokuskan penulisan ini akan melihat, perkembangan majalah Suara Sosialis, terutama menyangkut ideologi yang digunakan dan

¹³ Majalah *Tempo*, *Aksi Sang Meteor*, <http://serbasejarah.wordpress.com>, hal 57

¹⁴ Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera merah* (Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya, 1999) hal 13-14 cetak ulang, Edi Cahyono tahun 1999

peran dalam pergerakan sosial dan politik tahun 1950 sampai 1960 dalam memperjuangkan Sosialisme Kerakyatan.

Dari fokus permasalahan diatas maka penulis perlu mengkaji secara mendalam mengenai proses perkembangan majalah Suara Sosialis yang digunakan sebagai pergerakan ideologi. Penulis memiliki *asumsi* menyangkut aktivitas majalah suara sosialis ini, *pertama*, gerakan Sosialisme kerakyatan yang dibangun PSI melalui majalah suara Sosialis memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam perjalanan politik Indonesia kurun 1950-1966. Francois Raillon mengabarkan bahwansannya ideologi Sosialisme Kerakyatan dibawah bendera PSI lebih berpengaruh terutama dipenghujung kekuasaan orde Lama, hal itu tentunya adalah usaha dari pembentukan kader yang dilakukan oleh PSI. kemudian *Kedua*, Menurut Jhon D Legge dalam "*Kaum Intelektual Dan Perjuangan Kemerdekaan*", Pemikiran ideologi *Sosialisme kerakyatan* yang di bawa oleh PSI masih bertahan sampai saat ini¹⁵. JD Legge melihat bahwa kelompok Sjahrir besar peranannya sekitar kemerdekaan Indonesia, maupun setelah kemerdekaan. Bagi Legge ada dua alasan mengapa perlu adanya kajian, *pertama* karena mereka mewakili suatu aliran penting dalam sejarah nasionalisme Indonesia sekaligus telah memberikan sumbangan yang khusus bagi perjuangan kemerdekaan Indonesia dan kehidupan politik dikemudian hari. *Kedua* karena semua anggota berpendidikan barat. Menurut Legge kelompok Sjahrir merupakan kajian khusus mengenai cendikiawan dalam

¹⁵ Dikutip dari majalah Tempo, hal 23 Sang Atom Ideologi edisi tokoh 2000

masyarakat peralihan.¹⁶ Dengan demikian seperti apa yang dijelaskan JD.Legge gerakan Sosialis Kerakyatan yang dikembangkan oleh kelompok Sjahrir merupakan bagian dari gerakan intelektual.

Sebagai mana dijelaskan oleh redaksi Majalah Suara Sosialis dalam Edisi ke II tahun 1 dalam pengantar redaksi, bahwa majalah Suara Sosialis tidak hanya sebagai gerakan politik terutama sebagai alat propaganda partai, tapi dalam haluan baru tahun 1950 majalah menjadi gerakan intelektual. Gerakan itu memilih partai kader bukan partai Massa. Sebab anggota harus paham teori-teori perjuangan menguasai keadaan, paham dan militan. Hal ini juga diperkuat dengan dibentuknya GPS (Gerakan Pemuda Sosialis) tahun 1954 kemudian GEMSOS (Gerakan Mahasiswa Sosialis) tahun 1955.¹⁷ Berdasarkan paparan diatas maka penulis merasa perlu mengkaji dan meneliti lebih dalam mengenai perkembangan media pers PSI yaitu majalah Suara Sosialis, dengan itu penulis mengajukan judul skripsi, yaitu : **“Majalah Suara Sosialis” Nyala dan Padamnya Bintang Merah 1950- 1960 (Study Sejarah Pers)**

B. Perumusan dan Batasan Masalah

Dilema yang terjadi di tahun 1950 hingga tahun 1960 merupakan sebuah perdebatan ideologi yang paling terbuka, melalui perdebatan itu telah memperlihatkan keterbukaan dan proses demokrasi, hal itu dibuktikan dengan munculnya berbagai ideologi politik secara terbuka. seperti ideologi Islam,

¹⁶ John D. Legge, *Kaum Intelektual Dan Perjuangan Kemerdekaan, Peran Kelompok Sjahriri*, (Jakarta;Grafiti, 1997) hal 121

¹⁷ Lihat skripsi Hendra Naldi, *Gerakan Mahasiswa Sosialis (GEMSOS) dalam mahasiswa di Indonesia 1966-1974*, GEMSOS, yang lahir dari rahim GPS (Gerakan Pemuda Sosialis) merupakan sebuah organisasi kemahasiswaan lahir tahun 1955 memiliki pandangan sama dengan PSI. hal 18-19

Komunis, Sosialisme Kerakyatan, Nasionalis dan lainnya. Hal itu juga diringi dengan kebebasan Pers. Kemunculan partai kemudian menjadikan pers sebagai alat dalam pergerakan sosial, ideologi dan politik. Gerakan intelektual yang dibangun oleh PSI dilakukan dengan menambah sayap guna mempelebar kekuatan, maka salah satu usaha yang dilakukan memperkuat volume distribusi majalah Suara sosialis melalui jaringan organisasi partai sampai ke organ sayap seperti GEMSOS dan GWS. Kehadiran majalah Suara Sosialis yang menjadi Sayap PSI tentunya cukup dilematis karena PSI yang tergolong partai kecil, juga memiliki pendanaan yang kurang mapan, namun majalah Suara Sosialis tetap terbit dalam waktu cukup lama setelah dipaksa membubarkan diri oleh Presiden Soekarno tahun 1960.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat ditarik beberapa pertanyaan penelitian, *Pertama*, Bagaimana peran majalah Suara Sosialis dalam memperjuangkan ideologi sosialisme kerakyatan dalam terbitannya 1950-1960? *Kedua*, Pers yang bermunculan pada Demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin tahun 1950-1960 merupakan pers yang lebih cenderung berorientasi ideologi. Apakah misi yang diperjuangkan Majalah *Suara Sosialis* dalam pergerakannya politiknya.

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka dalam penulisan ini perlu ditetapkan pembatasan kajian. Dari segi batasan Spasial (tempat) dalam penelitian ini dipilih kota Jakarta. Karena, Jakarta merupakan pusat aktivitas penerbitan majalah suara sosialis. Dari segi temporal (waktu), penulisan ini akan melihat proses aktivitas dan perkembangan majalah Suara Sosialis pada

masa Demokrasi Liberal dan demokrasi Terpimpin, yaitu tahun 1950 hingga 1960. Tahun 1950 merupakan batasan awal penelitian, sebab tahun 1950 merupakan lembaran baru bagi PSI karena DP (Dewan Partai) ke Jakarta. Disamping itu Sebagai Sebuah partai baru Jakarta merupakan Pusat Ibukota negara Setelah penyerahan Kedaulatan. disamping itu tahun 1950-1960 merupakan penerapan demokrasi Liberal ditandai terbukanya kesempatan mengekspresikan ide, termasuk pemikiran politik. Dari hal itu, maka terbuka kesempatan majalah Suara Sosialis untuk memunculkan diri. Sedangkan tahun 1960 merupakan batas akhir penelitian karena, tahun 1960 adalah periode yang sulit bagi partai PSI sebab, beberapa tokoh PSI diduga terlibat dalam peristiwa PRRI oleh Pemerintah Pusat. Dengan itu pada Agustus 1960 partai PSI dibubarkan Oleh Presiden Soekarno. Sejalan dengan hal itu reduplah perjuangan gerakan sosialisme yang dilakukan media pers majalah Suara Sosialis hingga majalah ini tak lagi bertahan dan kemudian menghilang namun demikian ideologi tetap hidup.

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dari penelitian ini adalah memaparkan perkembangan majalah Suara Sosialis di Indonesia sekitar tahun 1950-1960, oleh karena itu tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian penelitian adalah ;

1. Mendiskrisikan peran serta eksistensi majalah Suara Sosialis dalam perjuangan ideologi Sosialisme Kerakyatan.
2. Mendiskripsikan dan menjelaskan misi majalah Suara Sosialis dalam pergerakan sosia dan politik

Sesuai dengan apa yang dirumuskan masalah diatas, Adapun mamfaat yang hendak dicapai dalam penulisan penelitian ini dimaksudkan adalah;

1. Memberikan informasi yang jelas mengenai eksistensi majalah Suara Sosialis dan gambaran tentang peran dalam pergerakan sosial, ideologii dan politik.
2. Dapat dijadikan literatur (referensi) bagi siapa saja yang ingin mengkaji dan melakukan penelitian yang senada dengan penelitian ini.

D. Tinjauan Pustaka

1. Studi Relevan

Dalam beberapa tulisan menyangkut studi tentang pers sudah dimulai ditulis oleh beberapa penulis seperti Mirjan Maters, Edwin C Smith, dan Abdurrachman Surjomihardjo menyangkut pers di Indonesia semenjak zaman kolonial hingga Indonesia merdeka, Mirjam Maters mencoba menjelaskan perjalanan pers dari tindakan halus kolonial hingga tekanan keras pemerintahan Hindia Belanda. Sekurang-kurangnya Mirjan telah mencoba menjelaskan lahirnya pers di Indonesia yang diprakarsai oleh VOC di Batavia dengan menerbitkan *Memories Des Nouvelles*. Kemudian kemunculan pers nasional yang lahir dari rahim pers cina yang berbahasa melayu-tionghoa. Pers nasional yang lahir kemudian memicu timbulnya semangat nasionalisme. Hal itu membuat pemerintah Hindia belanda merancang undang-undang dan beberapa tindakan untuk memberangus pers yang berorientasi penentangan terhadap pemerintah Hindia Belanda. Sementara Edward C.smith telah mencoba menjabarkan sejarah pers Indonesia merupakan kisah sebuah perjalanan

revolusi dan tekanan, yang tidak luput dari pembredelan. Pertumbuhan pers ditengah pasang surut suhu politik yang ikut mempengaruhi volume pers. Pembredelan pers dari zaman hindia belanda hingga zaman kemerdekaan dijelaskan oleh Smith dalam tulisannya yang sederhana. Dalam tulisannya perkembangan masa liberal hingga zaman demokrasi terpimpin dijelasakannya bahwa ideologii masih menjadi ciri dari pers nasional terutama menyangkut pertarungan politik yang terjadi pada Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin. Sementara Abdurrachman Surjomihardjo dalam bukunya mengenai Sejarah Pers Indonesia mejelalaskan kehadiran Surat Kabar bumiputra muncul di tengah-tengah tumbuhnya pers Belanda dan Melayu Tionghoa.

Dari beberapa buku telah membahas sejarah pers Indonesia dari berbagai aspek, akan tetapi belum ada yang secara khusus membahas mengenai majalah Suara Sosialis. Adapun buku lain yang membahas tentang Sosialisme di Indonesia seperti; oleh JD Legge dalam karya *Kaum Intelektual Dan Perjuangan Kemerdekaan* yang memaparkan peranan kelompok Sjarhrir dalam perjuangan kemerdekaan hingga setelah kemerdekaan, sedangkan untuk melihat peta politik Indonesia karya Herberth Feith dalam studinya tentang Aliran-aliran pemikiran politik Indonesia 1945-1965.

Buku lain yang juga dapat menjadi rujukan adalah karya Imam Yudotomo tentang “*Quo vadis Golongan kiri di Indonesia*”, mencoba menjelas pertentangan ideologi kiri di Indonesia, ideologi kiri yang dimaksudkannya, adalah paham yang memakai ajaran marxisme sebagai metoda perjuangan serta pandangan mencapai tujuan.

Mengenai perkembangan politik dan ideologi masa Demokrasi Liberal dan Demokrasi Terpimpin banyak sekali seperti Ricklef yang membahas tentang pergulatan yang terjadi pada dua masa itu, selain itu ada juga surat-surat Rahasia Bayond R.Compton yang dibukukan dengan judul *Kemelut Demokrasi Liberal* didalamnya Compton melihat betapa uniknya Indonesia awal kemerdekaan dengan beragam ideologi yang ada sehingga kuatnya pertarungan antara elit.

Dari sekian banyak studi yang membahas mengenai aliran dan perkembangan politik Indonesia dalam kurun waktu 1945-1965, ada beberapa penelitian yang senada dengan penulisan ini seperti; skripsi Ferry Puji Lestari, mahasiswa sejarah Universitas Negeri Semarang yang telah membahas "*Perkembangan Pers di kota Semarang pada masa Demokrasi Terpimpin 1959-1965*". Sedangkan Hendra Naldi, mahasiswa sejarah Universitas Andalas, telah mencoba memaparkan peranan "*Gerakan Mahasiswa Sosialis dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia 1966-1974*". Dari penelitian yang telah dilakukan Hendra Naldi tentunya menjadi bahan pertimbangan penulis dalam melihat Sosialisme Kerakyatan di Indonesia. Selain itu ada Tesis yang ditulis oleh Achmad Jamil mahasiswa program Pasca Sarjana bidang Ilmu Sosial Universitas Indonesia, telah mencoba memaparkan "*Peran Politik Sutan Sjarir 1945-1949*" disana jamil memaparkan politik Sjahrir dan peranan kelompoknya dalam pergerakan nasional Indonesia.

2. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini ada konsep pokok yang perlu diperjelas, terutama mengenai judul penelitian ini, yaitu majalah Suara Sosialis “ Nyala Dan Padamnya Bintang Merah” 1950-1960. Secara sederhana bahwa nyala dan Padam ini dapat dimakanai sebagai suatu kemunculan dan kelenyapan, atau satu masa kemajuan, kemunduran, dan kematian dalam putaran kehidupan. Di dalam konteks sejarahnya dimaknai sebagai sebuah perkembangan perjalanan suatu peristiwa. Untuk penelitian ini akan melihat perkembangan majalah Suara Sosialis.

Sedangkan bintang merah, dapat maksudkan untuk menggambarkan identitas Majalah Suara Sosialis. Sementara itu majalah itu sendiri berlambang Bintang Merah di cover dalam posisi tengah-tengah majalah dengan ukuran yang besar. Simbol Bintang merah melambangkan perjuangan kaum kiri. Kaum kiri di istilahkan dari berbagai kalangan sebagai orang penganut, penganjur ajaran Marx dan Engel dalam melakukan perjuangannya terutama perjuangan kaum buruh. Bintang merah yang dimaksudkan dalam penilitian ini adalah Bahwa bintang merah adalah Identitas bagi pejuang Sosialis Kerakyatan atau Sosialis Kanan (Soska). Dalam pemaknaan bintang merah juga terdapat pemaknaan lain di aliran kiri. Partai komunis juga melambangkan Bintang Merah Simbol perjuangannya, tapi yang membedakan bintang merah sosialisme kerakyatan dengan bintang merah komunias adalah; bintang merahnya Partai Sosialis Indonesia dilengkapi denngan lingkaran ditengah-tengah bintang dan di dalamnya terdapat patung kesejahteraan, sedangkan

partai Komunis juga menggunakan Bintang merah Sebagai simbol perjuangannya namun selalu muncul Palu dan Arit di samping Bintang Merah. Tapi lambang Bintang Pada majalah Suara Sosilais Tidak ada tambahan lain dalam gambar bintang kecuali hanya warna merah.

a. Media Massa; Majalah Sebagai Pers cetak

Untuk konsep Media massa dalam pengertian ilmu komunikasi oleh Denis McQuail mengartikan bahwa salah satu media yang merupakan alat atau sarana komunikasi, sedangkan massa seringkali dikaitkan dengan kerumunan atau publik.¹⁸ Sedangkan Pers yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pers dalam artian sempit, yaitu produk penerbitan melalui proses percetakan. Misalnya surat kabar harian, majalah, majalah mingguan, dan majalah bulanan.¹⁹ Sementara itu Majalah adalah terbitan berkala yang isinya meliputi berbagai liputan jurnalistik, pandangan tentang topik aktual yang patut diketahui pembaca, dan menurut waktu penerbitannya dibedakan atas majalah bulanan, tengah bulanan, mingguan dan sebagainya. Menurut pengkhususan isinya dibedakan atas majalah berita, wanita, remaja, olah raga, sastra ilmu pengetahuan tertentu dan lain sebagainya²⁰.

b. Ideologi, Partai Politik dan Sosialisme

Untuk konsep ideologi sebenarnya tidak ada kesepakatan secara tunggal untuk definisi konsep ideologi, dan sering dimengerti secara berbeda-beda, *Alfian* misalnya yang mengartikan ideologi sebagai suatu pandangan

¹⁸ Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, edisi Kedua, (Jakarta: Erlanggar, 1994), hal. 33.

¹⁹ Ahmad Zaini *Kisah.....*, hal 10

²⁰ *Kamus Bahasa Indonesia* edisi ketiga (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hal. 698

menyeluruh dan mendalam yang dipunyai dan dipegang suatu masyarakat tentang bagaimana cara yang sebaiknya, yaitu secara moral dianggap benar dan adil dalam mengatur tingkah laku bersama dalam berbagai segi kehidupan.²¹ Sementara itu *Vilfredo Pareto* mengartikan ideologi sebagai sarana untuk melindungi sekaligus membenarkan suatu kelompok masyarakat dalam “perjuangan” kemasyarakatan demi kekuasaan.²² Menurut Meriam Budiardjo partai politik adalah suatu kelompok terorganisir yang anggota-anggotanya mempunyai orientasi, nilai-nilai, dan cita-cita yang sama²³. Sementara itu partai politik menurut Carl J. Friedrich dalam Meriam Budiardjo,

Partai politik adalah sekelompok manusia yang terorganisir secara stabil dengan tujuan merebut atau mempertahankan penguasaan terhadap pemerintahan bagi pimpinan partainya dan berdasarkan penguasaan ini, memberikan kepada anggota partainya kemamfaatan yang bersifat idil serta materiil.²⁴

Sementara itu menurut Sigmund Neuman dalam Meriam Budiardjo mengemukakan definisi partai politik sebagai berikut :

Partai politik adalah organisasi dari aktivitas-aktivitas yang berusaha untuk menguasai kekuasaan pemerintah serta merebut dukungan rakyat melalui persaingan dengan suatu golongan-golongan lain yang memiliki pandangan yang berbeda.²⁵

Menurut pandangan Neuman mengenai partai politik, bahwa partai politik merupakan perantara yang besar menghubungkan kekuatan-kekuatan dan ideologi sosial dengan lembaga-lembaga pemerintah yang resmi. Konsep yang jadi pokok disini tentunya melekat pada Sosialisme, sejauh ini konsep

²¹Lihat Alfian *Pemikiran Dan Perubahan Politik Indonesia* (Jakarta: gramedia,1992) hal 187

²²Pandangan vilfredo pareto ini dikutip dari Ma'mun Murod Al Brebesi, *Pemikiran Gusdur Dan Amien Rais Tentang Negara*, (Jakarta : Rajawali press) hal 52

²³Meriam budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), hal 403

²⁴ Meriam Budiardjo, *Dasar.....* hal 404

²⁵ Meriam Budiardjo, *Dasar.....* hal 405

sosialisme memiliki banyak pendapat dan pemaknaannya karena varian pemikiran yang membedakan pemaknaan istilah sosialisme ini sesuai dengan sejarah munculnya konsep ini. Istilah sosialisme secara historis pertamakali digunakan di Prancis tahun 1831 dalam sebuah artikel anonim yang dipertalikan oleh *Alexander Vincent* mengemukakan bahwa akan ditemukan suatu jalan antara “Individualisme dan Sosialisme.”²⁶ Kemudian Marx dan Engel mempopulerkan istilah Sosialisme, dengan istilah Sosialisisme Utopis, sementara itu sosialisme sendiri dimaknai sosialisme Marx adalah tahap yang dilalui masyarakat menuju komunis. Jadi konsep sosialisme berkembang sejalan dengan berkembangnya aliran-aliran pemikiran di Eropa pada abad 19. Seperti dari Robert Owen, Louis Blanc, hingga Marx dan Engel. Namun dalam hal sosialis berkembang sesuai aliran pemikiran yang kemudian membedakan antara sosialisme demokrat, sosialisme komunis yang saling bertolak belakang. Dalam kamus politik karya, B.N. Marbun menjelaskan

Sosialisme adalah tahapan awal pembentukan masyarakat komunis, yang mendahului pembentukan masyarakat komunis penuh, maka untuk mencapai sosialisme yang berkeadilan sosial menghilangkan eksploitasi memberikan keadilan hukum yang sama, menghilangkan kelas sosial harta benda dan industri milik Negara, maka harus ditempuh dengan jalan revolusi. Sedangkan *Sosialisisme Demokrat* paham yang berusaha untuk menghilangkan dan mengurangi ketimpangan-ketimpangan dalam masyarakat melalui pemerataan pendapatan nasional yang lebih adil, untuk mencapai hal itu ditempuh dengan jalan evolusi, tanpa kekerasan dan melalui jalur reformasi menaati prosedur konstitusional melalui parlementer.²⁷

Di Indonesia sendiri konsep Sosialisme sebenarnya sudah mulai dikenal semenjak Snevliet dengan ISDV yang mengenalkan pada pemuda Indonesia

²⁶ Lorent Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000) hal 130-1031

²⁷ B.N Marbun, *Kamus politik* (Jakarta Pustaka Sinar Harapan, 2002), hal 504-505

tentang pandangan sosialisme, yang kemudian melahirkan Sosialisme Komunis. Sedangkan konsep sosialisme menjadi sebuah ajaran setelah St Sjahrir pulang dari Belanda 1931. Sosialisme itu disebut sebuah ajaran dan pandangan hidup, yang disebutnya Sosialisme Kerakyatan yang dimaknai adalah pandangan mengenai rasa kesetiakwaan solidaritas persaudaraan, menjunjung tinggi jiwa kemanusiaan.²⁸ Dalam menjalankan pemerintahan kerakyatan dilaksanakan seutuhnya untuk melindungi hak-hak kemanusiaan. Dalam pandangan sosialisme kapitalisme bisa ditransformasikan secara damai dalam Sosialisme. Perjuangan sosialisme krakyatan tidak memperlebar pertentangan kelas sedangkan untuk mewujudkan perjuangan sosialisme itu dapat dicapai melalui merebut mayoritas dalam Parlemen.²⁹ Dari segi pemerinthan Sosialis Kerakyatan tidak menghilangkan suara oposisi dan partai politik boleh lebih dari satu. Maka dengan itu disini terlihat jelas perbedaan Komunis dengan Sosialis kerakyatan, dimana sosialis lebih menitik beratkan pada penghargaan usaha individu, dan kemerdekaan dari komintern. Selain itu Sosialisme menentang cara-cara atau jalan yang cendrung Fasis dalam merebut kekuasaan yang kemudian hanya menciptakan totaliter proletariat. Untuk memeperjelas konsep Sosialisme Kerakyatan kiranya dapat dilihat dalam hasil penelitian ini.

²⁸Kaum sosialis berpegang pada etiek kemanusiaan dan kesetikawanan dalam melaksanakan perjuangan sosialisme idak fanatic membabt buta pada pegangan keramatnya ajaran Marx dan Engel seperti apa yang diterjemahkan oleh Lenin dan Stalin. Dalam sosialisme kerkayatan tidak mengenal komintern. Sjahrir, *Sosialisme* (Jakarta : Majalah Suara Sosialis edisi Tahun XXII No 1, 1960) hal 2

²⁹William Ebeinstein, Edwin Pogelman, Isme-isme Dewasa Ini, (Jakarta : Erlangga, 1985) hal 217-219

3. *Kerangka Teoritis dan Pendekatan*

Penggambaran mengenai suatu peristiwa sangat tergantung pada pendekatan yang digunakan, dari segi mana kita memandangnya dimensi mana yang kita perhatikan, unsur-unsur mana yang diungkapkan, dan lain sebagainya.³⁰ Hasil pelukisannya akan sangat ditentukan oleh jenis pendekatan yang dipakai. Agar dapat mengungkapkan pelbagai dimensi dari tingkah laku manusia serta masyarakat dimasa lampau, alat-alat analitisnya perlu disempurnakan dengan meminjam konsep serta teori-teori dari Ilmu Sosial.³¹ Dengan demikian maka, dalam penulisan skripsi ini perlu kiranya penulis meminjam pendekatan ilmu sosial seperti konsep, model dan teori yang ada pada disiplin Sosiologi seperti *Komunikasi Organisasi* dan konsep *Peranan*, serta *Teori Agenda Setting*.

Konsep *Peranan* (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka dia menjalankan suatu peranan.³² Kedudukan dan peranan tidak dapat dipisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.³³ Pada konteks ini adalah peranan yang dimainkan oleh

³⁰Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama, 1990) hal 4

³¹Sartono kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama, 1982) hal 5

³²Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1982), hlm. 212-214.

³³Soerjono Soekanto, *Sosiologi*.....hal 212

majalah Suara Sosialis dalam organisasi Partai Sosialis Indonesia (PSI). Kedudukan majalah Suara Sosialis sebagai majalah partai tentunya memiliki peranan dalam organisasi.

Menurut *Schein*, organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggungjawab.³⁴ Organisasi mempunyai karakteristik tertentu yaitu mempunyai struktur, tujuan, saling berhubungan satu bagian dengan bagian lain dan tergantung kepada komunikasi manusia untuk mengkoordinasikan aktivitas dalam organisasi tersebut. Dalam sebuah organisasi dibutuhkan komunikasi sebagai penunjang untuk mencapai tujuan organisasi. Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tingkah laku.

Menurut *Goldhaber*, komunikasi organisasi adalah proses menciptakan dan saling menukar pesan dalam satu jaringan hubungan yang saling tergantung satu sama lain untuk mengatasi lingkungan yang tidak pasti dan berubah-ubah. Definisi ini mengandung tujuh konsep kunci yaitu proses, pesan (susunan simbol yang penuh arti tentang orang, objek, kejadian yang dihasilkan oleh interaksi dengan orang), jaringan, saling tergantung, hubungan, lingkungan, dan ketidakpastian.³⁵

Menurut *Onong Uchyana* dalam *Burhan Bungin* mengatakan komunikasi adalah sebagai proses penyampaian pikiran perasaan oleh

³⁴Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta; Ditjen Pendidikan dan Kebudayaan, 1989) hlm. 24

³⁵ Arni Muhammad, *Komunikasi*.....hlm. 67.

seseorang (komunikator) kepada orang lain (komunikan), pikiran itu berupa gagasan, informasi, opini dan lain sebagainya. Sementara organisasi menurut DeVito, adalah sebuah kelompok individu yang diorganisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian, komunikasi organisasi adalah komunikasi antar sesama manusia (*human communication*) dalam konteks organisasi dimana terjadi jaringan-jaringan pesan satu sama lainnya yang saling bergantung.³⁶ Selanjutnya agar mempertajam analisa mengenai penulisan ini maka digunakan *Toeri Agenda Setting* dalam pendekatan Sosiologi Komunikasi. Teori agenda setting diperkenalkan oleh Mc. Combs dan DL Shaw yang mengartikan agenda setting adalah jika suatu media memberikan tekanan pada suatu peristiwa, maka media itu akan mempengaruhi khalayak untuk menganggapnya penting. Oleh karena itu, apabila media massa memberi perhatian pada isu tertentu dan mengabaikan yang lainnya, maka akan memiliki pengaruh terhadap pendapat umum.³⁷

Pendekatan komunikasi organisasi digunakan, dimaksudkan sebagai alat bantu dalam mempertajam analisa. Konsep-konsep atau teori komunikasi dan organisasi sangat diperlukan agar dapat mengetahui fungsi-fungsi media dalam organisasi, sehingga dengan demikian dapat diketahui peranan media komunikasi terhadap organisasi. Dalam konteks ini adalah peranan serta fungsi majalah Suara Sosialis dalam organisasi yang melahirkannya yakni, Partai Sosialis Indonesia (PSI). Kemudian dalam *teori Agenda Setting* dalam penulisan ini ditujukan untuk menganalisa hal apa yang menjadi penekanan

³⁶Burhan Bungin, *Sosiologi Komunikasi, Teori,Paradigma ,dan diskursus teknologi komunikasi di Masyarakat*,(Jakarta: Kencana, 2007) hal 273-274

³⁷ Burhan Bungin, *Sosiologi*..... hal 281-282

Majalah *Suara Sosialis*, maka hal itulah yang ingin disampaikan dan diharapkan agar khalayak atau pembacanya menganggap hal itu penting.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian tak terlepas dari langkah yang berlaku dalam kaidah penulisan sejarah kritis yang tersusun dalam empat langkah, heuristik, kritik sumber, intepretasi dan eksplanasi. Adapun langkah penelitian yang dilakukan pertama adalah teknik pengumpulan sumber data sejarah sejalan dengan penelitian ini yang dikumpulkan melalui studi kepustakaan dan wawancara. Tahapan kedua adalah kritik sumber adalah tahapan pengolahan data atau kevalitan data. Tahapan ketiga adalah menganalisis, sintesis dan menginterpretasikan informasi yang telah diseleksi sebelumnya. Tahapan terakhir adalah eksplanasi atau penyajaaian hasil dari penitian dalam bentuk penulisan ilmiah.³⁸

Pada tahapan heruistik pengumpulan sumber primer dan sumber skunder dilakukan dalam bentuk pengumpulan dalam bentuk dokumen, buku maupun dalam bentuk lisan yang didapat melalui Koran, Arsip, yang berhubungan dengan Majalah Suara Sosialis 1950-1960.

Sumber dalam penulisan ini dapat diklasifikasikan menjadi sumber primer dan sumber skunder, suber primer adalah berupa majalah Suara Sosialis yang terbit dari edisi Tahun II no 1 Agustus 1950 sampai dengan edisi Tahun XII no 1-2-3 Maret/April/Mei 1960 yang terdiri dari 54 edisi yang penulis temukan. Data primer itu penulis dapatkan di perpustakaan pribadi *Bung*

³⁸ Lois Gottschalk, *Mengerti Sejarah* (Jakarta; UI Press, 1975), hal 35

*Kuswari*³⁹ dikediamannya di jalan Kebon Kacang, Tanah Abang Jakarta Pusat dan juga di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. sumber primer lainnya adalah buku-buku berkaitan dengan penelitian ini seperti, *Perjuangan Kita*, karya syahrir, *Bunga Rampai Sosialis kerakyatan*, terbitan DPP Gemos, Arsip Partai Sosialis Indonesia, dan buku *Biografi Sjahrir* terbitan Gramedia. Untuk melengkapi sumber primer dilakukan wawancara tidak terstruktur⁴⁰ dari beberapa informan yang sezaman dengan penelitian penulis, atau informan terlibat dalam kegiatan Majalah Suara Sosialis dan kader-kader sosialis seperti ***Kuswari, Rahman Tolleng*** dan ***Agustanzil Sjahrubah*** yang merupakan anak tertua Djohan Sjahrubah yang masih dapat berkomunikasi langsung dengan ayahnya sebelum meninggal. Untuk sumber primer informan yang berkaitan dan merupakan tokoh PSI dan terlibat dalam majalah Suara Soialis amat sulit di dapat karena kebanyakan pelaku sejarah sudah meninggal dunia maka penulis hanya mendapatkan beberapa pelaku atau informan yang bisa diwawancarai.

Dalamn melengkapi data skunder dilengkapi dengan studi kepustakaan, sumber skunder itu buku-buku, jurnal-jurnal yang relefan dengan penelitian. Seperti buku; Edward C. Smith, *Sejarah Pembreidelan Pers Indonesia*, Herbert Feith, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, *Sjahrir; Peran Besar Bung Kecil*, terbitan tempo dan KPG, selanjutnya buku JD.Legge, *Kaum Intelektual Dan Perjuangan Kemerdekaan, peranan kelompok Sjahrir*, selain itu artikel

³⁹*Bung Kuswari*, adalah tokoh sosialis dan terlibat secara struktural di organisai partai PSI, *bung* adalah panggilan akrab dikalangan keluarga Partai sosialis Indonesia.

⁴⁰Lihat Sartono Kartodirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: gramedia, 1992) hal 120-123,

yang ditulis oleh Andi Suwirta tentang *Dinamika kehidupan Pers tahun 1950-1960; Antara Kebebasan dan Tanggung jawab Nasional*. Studi kepestakaan juga dilakukan beberapa perpustakaan seperti pustaka Jurusan Sejarah, Pustaka FIS, Pustaka Pusat UNP.

Langkah selanjutnya pengujian data melalui kritik yaitu, kritik eksternal dan internal dimana dalam hal ini adalah pengujian atas asal usul dari sumber dan pemeriksaan dan penyelksian sumber. Kemudian langkah ketiga melakukan interpretasi data-data dari dokument arsip dikelompokkan atau diklasifikasikan dihubungkan satu sama lain sehingga sesuai dengan konteks. Tahapan terakhir adalah mendiskripsikan secara sisematis dalam bentuk penulisan sejarah.

BAB II

IDEOLOGI DAN MEDIA PERS SETELAH INDONESIA MERDEKA 1950-1960

A. Pers Indonesia setelah merdeka; Aliran, dan Ideologi Politik

Memasuki babak baru Indonesia yang merdeka, kondisi sosial yang baru dihadapkan pada pemerintah yang baru. Berbagai kendala dihadapi berupa buruk kondisi sosial, persoalan ketatanegaran, ketentaraan dan struktur pemerintah yang belum lengkap. Pergolakan di Daerah tahun 1948 merupakan pekerjaan yang utama yang dituntaskan oleh pemerintahan yang baru. Penyerahan kedaulatan Indonesia sepenuhnya diserahkan oleh Belanda pada Desember 1949. Setelah itu tahun 1950-1957 Indonesia mengalami masa transisi dari pemerintahan liberal ke demokrasi terpimpin. Suasana pasang surut gelombang politik ditahun itu meningkat, *Herbert Feith* menyebutnya Indonesia dalam proses meraba-raba demokrasi ditengah lautan yang tidak dikenal, mencari doktrin, kebijaksanaan-kebijaksanaan, serta metode-metode pemerintahan untuk mengisi kemerdekaan. Peningkatan persaingan politik tak hanya terjadi di parlemen, namun terjadi diluar parlemen. Persaingan itu ditampilkan mealalui media pes cetak yang kemudian digunakan sebagai alat dan senjata propaganda politik antar ideologi dan partai politik. Dalam suasana persaingan poltik itu media pers yang digunakan saat itu adalah media pers cetak seperti surat kabar dan majalah. Dalam pemerintahan parlementeer yang dimulai tahun 1950 hingga 1957 pers melayani kepentingan partai politik. Pers masa ini menjadi oposisi pemerintah yang kuat, pada hal selama masa revolusi (1945-1945) pers Indonesia melayani kepentingan perjuangan revolusi untuk

memperjuangkan kemerdekaan. Pada masa itu pers menjadi “pers perjuangan” bulan madu pers dengan pemerintah berakhir seiring dengan munculnya demokrasi parlementer.⁴¹

Memasuki penghujung Demokrasi Liberal setelah pemilu 1955 keadaan politik Nasional kembali memanas tahun 1957 presiden Soekarno memberlakukan SOB atau *Negara dalam keadaan bahaya Perang*.⁴² Pada tahun 1958 Penguasa Perang Daerah Djakarta (Peperada) mengeluarkan ketentuan bahwa seluruh penerbitan surat kabar dan majalah wajib mendaftarkan diri sebelum 1 Oktober 1958 untuk memperoleh Surat Izin Terbit (SIT). Hal serupa diikuti oleh Penguasa Perang Tertinggi (PEPERTI) tahun 1960⁴³, bahwa seluruh penerbitan surat kabar dan majalah di seluruh Indonesia wajib memiliki SIT. Tanggal 1 Oktober 1958, merupakan tanggal matinya

⁴¹ Edwar c. Smith, *Sejarah*..... hal 97

⁴² Edwar c. Smith, *Sejarah*.....hal 156

⁴³ Sebagaimana dikutip dari Andi Suwirta, Isi Tentang Peraturan PEPERTI No.10 Tahun 1960 tentang Izin Penerbitan Surat Kabar dan Majalah itu, terutama Lampirannya, berbunyi: “Jika penerbitan yang kami sebutkan di atas ini mendapatkan izin terbit, kami nyatakan dengan sesungguhnya, bahwa: (1) Kami sanggup mematuhi pedoman-pedoman yang telah dan/atau akan dikeluarkan/diberikan oleh Penguasa Perang Tertinggi dan lain-lain instansi pemerintah yang berwenang mengenai penerbitan; (2) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela manifesto politik RI secara keseluruhan; (3) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela program pemerintah; (4) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Dekrit Presiden 5 Juli 1959; (5) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Undang-Undang Dasar 1945; (6) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Pancasila; (7) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Sosialisme Indonesia; (8) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Demokrasi Terpimpin; (9) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela Ekonomi Terpimpin; (11) Penerbitan kami wajib menjadi pendukung dan pembela martabat Negara Republik Indonesia; (12) Penerbitan kami wajib menjadi alat untuk memberantas imperialisme dan kolonialisme, liberalisme, federalisme/separatisme; (13) Penerbitan kami wajib menjadi pembela/pendukung dan alat pelaksana dari politik bebas dan aktif Negara Republik Indonesia serta tidak menjadi pembela/pendukung dan alat dari pada perang dingin antar blok Negara Asing; (14) Penerbitan kami wajib menjadi alat untuk memupuk kepercayaan rakyat Indonesia terhadap Manifesto Politik RI; (15) Penerbitan kami wajib menjadi alat untuk memupuk kepercayaan rakyat Indonesia terhadap Pancasila; (16) Penerbitan kami wajib membantu usaha penyelenggaraan ketertiban dan keamanan umum serta ketenangan politik; (17) Penerbitan kami tidak akan memuat tulisan-tulisan atau lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang bersifat sensasional dan merugikan akhlak; (18) Penerbitan kami tidak akan memuat tulisan-tulisan, lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang mengandung penghinaan terhadap Kepala Negara atau Kepala Pemerintahan dari negara asing yang bersahabat dengan Negara Republik Indonesia; dan (19) Penerbitan kami tidak akan memuat tulisan-tulisan, lukisan-lukisan atau gambar-gambar yang mengandung pembelaan terhadap organisasi yang dibubarkan atau dilarang berdasarkan Penetapan Presiden No.7 tahun 1959 dan Peraturan Presiden No.13 tahun 1960. Selanjutnya lihat Tribuana Said hal 125-126, dan Abdurahman Surjomihardjo *et al.* hal 373-374

kebebasan pers di Indonesia. Walaupun surat kabar dapat terbit, akan tetapi harus mengikuti kehendak pemerintah Soekarno dengan demokrasi terpimpinnya, dimana setiap saat SIT dapat dicabut tanpa alasan hukum yang jelas. Menurut Muchtar Lubis sebagaimana dikutip oleh Smith mengatakan :

*“Sejak 1 Oktober 1958, sejarah pers Indonesia memasuki periode hitam”.*⁴⁴

Dari dua masa itu dapat dilihat bahwa sistem pers yang berlaku di Indonesia; adalah sistem Pers liberal dan sistem Pers otoriter, hal itu tak lepas dari siapa yang memimpin Negara, sistem apa yang berlaku di Negara yang dipimpinnya, dan bagaimana pemerintahan dijalankan. Maka hal itu akan mempengaruhi Pers di sebuah Negara.

B. Gambaran Ideologi Pers Setelah merdeka

Tahun 1950 merupakan sebuah tonggak sejarah berdirinya sistem pemerintahan Parlemnter di Indonesia. Lahirnya sistem parlemnter adalah setelah dilakukannya penyerahan kedaulatan Desember 1949 oleh pemerintah kolonial Belanda ke pemerintah republik Indonesia melalui Perundingan Meja Bundar (KMB). Dalam perkembangan sejarah pers Indonesia terjadi perubahan-perubahan yang luar biasa. Pers terseret dalam pusaran politik kepentingan partai politik yang ada tahun itu Pers lebih cenderung tunduk pada kekuatan politik kepentingan.

Partai politik yang bersaing waktu itu umumnya didasari oleh akar ideologi yang berbeda. Sentuhan perbedaan itu telah diwarisi sejak keberadaan organisasi pergerakan nasional tumbuh di Indonesia awal abad XX.

⁴⁴Edwar c. Smith,*Sejarah*,hal 178.

Pertarungan adalah menyangkut cita-cita dan masa depan Indonesia yang di harapkan oleh masing-masing ideology dan aliran politik yang terus berkembang. Ditengah hiruk pikuk Demokrasi Parlementer, tercatat beberapa partai yang memiliki akar ideologis yang kuat seperti, Partai PNI, Partai MASYUMI, Partai PKI dan Partai PSI. Sepanjang tahun 1950 hingga 1957 partai tersebut saling bergantian menjadi penyokong utama dalam Kabinet parlenter. Hal itu dapat digambarkan dalam table dibawah ini;

Tabel 1, Masa Demokrasi Liberal dan Pimpinan Kabinetnya

No	Masa Kerja Kabinet	Perdana Menteri	Partai Pengusung
1	Desember 1949 -Agustus 1950	Mohammad Hatta	tokoh non-partai
2	September 1950 – Maret 1951	Mohammad Natsir	Masjumi, P.S.I.
3	April 1951 – Februari 1952:	Sukiman	Masjumi, PNI
4	April 1952 – Juni 1953	Wilopo	PNI,Masjumi, P.S.I.
5	Juli 1953 – Juli 1955	Ali Sostroamidjojo	PNI, NU, P.S.I.I.
6	Agustus 1955 – Maret 1956	Burhanuddin Harahap	Masjumi
7	Maret 1956 – Maret 1957	Ali Sostroamidjojo	PNI

(Ditabelkan dari sumber: Herbert Feith, 1962)

Tahun 1950 hingga 1957 terdapat beberapa partai berpengaruh yang memiliki ideologi yang beragam. Studi *Herberth Feith* dalam *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965*, mengklasikasikan pemikiran politik dan ideologii dimasa itu dalam 4 (empat) pembagian, yaitu; *Nasionalisme Radikal*, *Tradisional Jawa*, *Islam*, *Sosialis Demokrat*, dan *Komunis*.⁴⁵

⁴⁵ Herbeit Feith, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1969* (Jakarta ; LP3ES,1988) hal 206

Sementara dalam perkembangan ideologi partai yang muncul tahun 1950 penulis menskemakan dan dapat dilihat dari tabel dibawah ini;

Tabel 2 Partai dan Ideologiinya tahun 1950

No	Nama Partai	Ideologi partai
1	PNI	Nasionalis Marhein
2	MASYUMI	Islam
3	PKI	Komunis
4	PSI	Sosialisme Kerakyatan

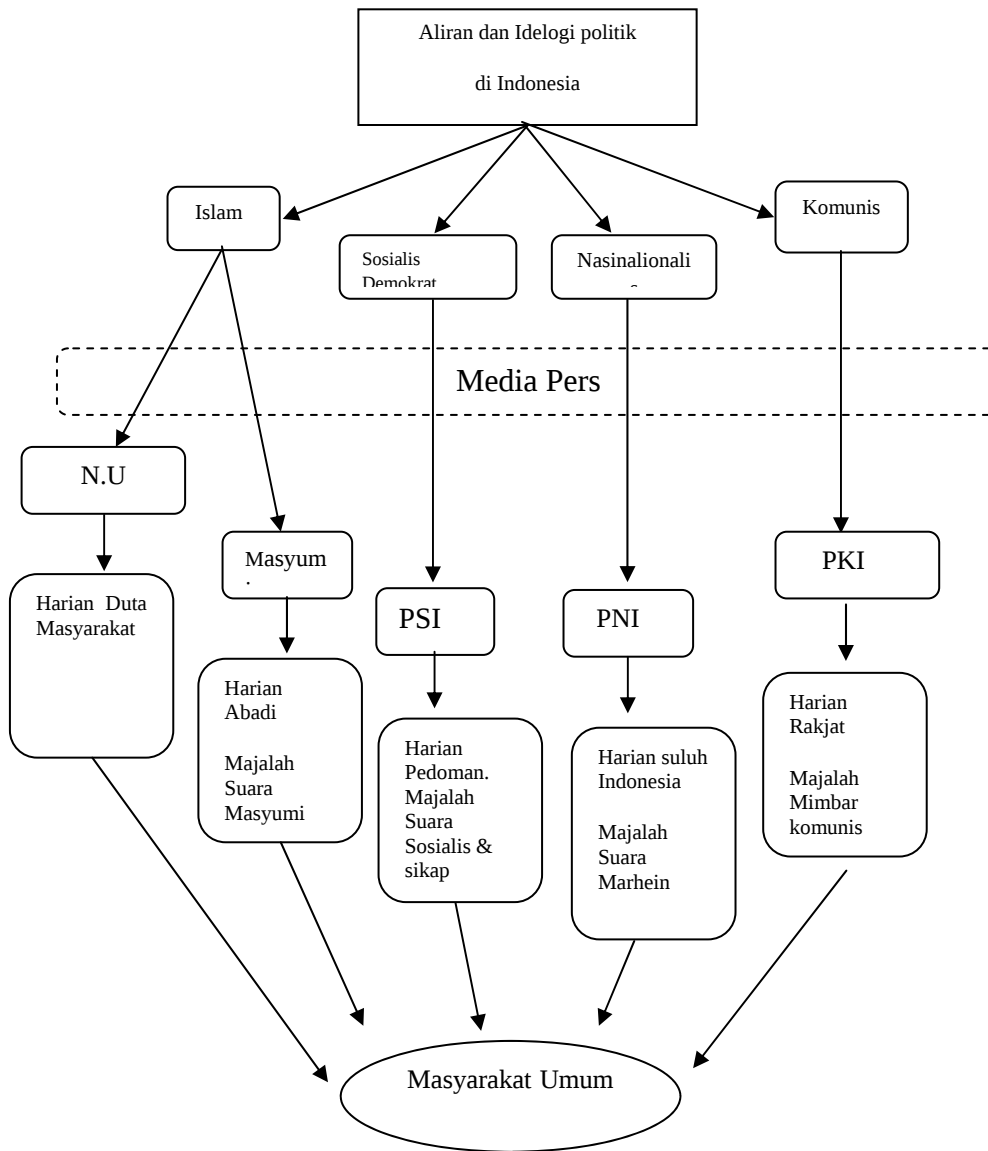
(Ditabelkan dari Imam Yudotomo, *Quo vadis golongan kiri Indonesia* dan Edward C Smit, *Pembredelan Pers Indonesia*, kecuali paratai Masyumi)

Dari gambaran table diatas maka sesuai dengan kelompok ideologi partai politik diatas. Maka partai PNI yang didukung oleh kelompok tradisional jawa berhaluan paham Nasionalis,⁴⁶ sedangkan Masyumi yang mewakili kepentingan kelompok Islam lebih menitik beratkan ideologinya pada agama yaitu Islam, meski kemudian kekuatan Masyumi terbelah setelah keluarnya NU dari Masyumi. Untuk kelompok Komunis-Leninis yang berkiblat ke Rusia dengan komiternnya tetap dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) meski partai itu di tahun 1948 melaukan pembrontakan Madiun. Sementara itu kelompok Sosialis menyatukan Diri dibawah Partai sosialis Indonesia dibawah Pimpinan Sjahrir sejak 1948 setelah Partai Rakyat Sosialis (PARAS) dibawah kalobarasi Sjahrir dan Amir Sjarifudin pecah kongsi dan kemudian membubarkan diri. Sedangkan Amir Sjarifudin lebih memilih bergabung dengan Partai komunis.

⁴⁶ Menurut Imam yudotomo dalam *Quo Vadis Golongan Kiri Indonesia* , PNI merupakan partai nasionalis yang akar ideoligi dari semngat soekarnoisme. Yang mengajarkan paham marheinisme sebagai perjuangan paratai yang membela orang-orang marheinis untuk merebut alat-alat produksi, yang disebut Soekarno sebagai golongan marhein adalah golongan orang miskin dan para petani, ajaran marhein berekar dari dari pengaruh ajaran Marx yang kemudian ditafsirkan oleh Soekarno. Nasionalisme PNI berangkat dari nasionalisme radikal yang terdapat pada kaum abangan jawa yang menguasai birokrasi semejak pemerintah Kolonial. hal 63-66

Di tengah bermunculannya aliran dan ideologi politik, praktek pers liberal tidak terhindarkan, di masa Demokrasi liberal ini masing-masing partai memiliki corong Pers. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari skema dibawah;

Skema 1. Pers menurut aliran dan Ideologi politik⁴⁷



⁴⁷ Diskemakan dari Herbeith Feith, *Pemikiran politik Indonesia 1945-1965*. Dan untuk melihat gambaran Pers Indonesia kurun 1950-1965 dapat dilihat dalam Edward C. Smith, dan Abdurahman surjomihardjo *Beberapa Segi perkembangan Sejarah Pers Indonesia*. Sedangkan untuk pers Islam memiliki warna setelah terbelahnya kekuatan Masyumi menjadi N.U. sementara kelompok Islam seperti, Muhamadyah, Perti dan Persis bergabung dalam Masyumi. Sedangkan pers yang nasionalis yang bersifat independen adalah harian *Indonesia Raya* pimpinan Mochtar Lubis.

Diantara surat kabar yang menjadi corong partai adalah; *Harian Rakjat* (PKI). *Harian Pedoman* (PSI). *harian Suluh* (PNI), dan *harian Abadi* (Masyumi). Kemudian ada tiga surat kabar, seperti; *Pemandangan*, *Merdeka*, *Bintang Timur*, adalah milik Partindo. *Duta Masyarakat* adalah milik NU. Dikalangan Etnis Tionghoa *Sin Po* merupakan pendukung PKI, dan *Keng po* adalah anti komunis. Untuk majalah mingguan dan bulanan PKI dan organ sayapnya, menerbitkan *madjalah PKI*, *Mimbar Komunis* (1956-1960) *Wanita Sedar*, *Api Kartini* (1950-an). dan *Suara Tani* (1950-1965) Partai Masyumi menerbitkan *Majalah Suara Masyumi*, *Suara Partai Masyumi* (1950-1957) PNI menerbitkan *Suara Rakjat Marhein* (1952-1955), *Suara Marhein* (1956-1958). Partai sosialis menerbitkan *Madjalah Sikap* (1948-1960), *Majalah Suara Sosialis* (1950-1960).⁴⁸ Secara garis besar aliran dan ideologi politik yang berkembang tentunya turut mempengaruhi Pers di masa itu. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Table 3. Jenis Surat Kabar dan Majalah Yang Menjadi Corong Pers Partai Tahun 1950-1965

No	Partai politik	Surat kabar	Majalah
1	Masyumi	Harian Abadi	Suara Partai Masyumi
2	PNI	Harian Suluh Indonesia	Suara Rakyat Marhein
3	PKI	Harian Rakjat	Mimbar Komunis, Suara Partai Kumunis Indonesia
4	PSI	Harian Pedoman ⁴⁹	Majalah Sikap, majalah Suara Sosialis

(Ditabelkan dari Edward C. Smith dan <http://www.iisg.nl>, *Indonesia Peredicals at the IISH* Amsterdam : International institute Of social, 2010)

⁴⁸ <http://www.iisg.nl>, *Indonesia Peredicals at the IISH* (Amsterdam : International Institute of Social, 2010) hal 7-26

⁴⁹ Secara struktural harian Pedoman tidak menjadi bagian langsung dari partai PSI, tetapi Pimpinan Harian itu mendukung PSI, maka dengan itu analisa penulis *Harian pedoman* merupakan bagian dari PSI meski tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan Parati. Bahkan Pinpinan harian pedoman maju sebagai calon anggota dewan pada pemilu 1955. Baca *Sutan Sjahri, Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta; KPG, kepustakaan Gramedia, 2010), atau lihat Edward C. Smith, *Sejarah pembredelan Pers Indonesia*.....

Dari 28 partai yang ada ditahun 1955 yang menjadi sentral pertarungan ideologi, ada beberapa kekuatan, seperti; Islam, nasionalis, dan kelompok komunis. Islam yang diwakili Masyumi dan partai Islam lainnya seperti PSII, dapat dikelompokkan dalam Partai Islam. Setelah pemilu 1955 terjadi pertarungan ideologi yang mencapai titik puncaknya, setelah berakhirnya demokrasi Liberal. meski kontrol atas pers diambil alih oleh pemerintah Soekarno yang mengharuskan pers memiliki SIT.

Pada masa pemerintahan demokrasi terpimpin 1959 yang diawali dengan Dekrit presiden 5 Juli 1959 peta politik dan ideologi pers mengerucut pada dua kekuatan, pendukung Komunis dan Anti Komunis. Pers pendukung komunis menjadi kian membesar, seperti; *Harian Rakjat*, *Bintang Timur*, *Glora Indonesia*, *Warta Bhakti*, dan *kebudayaan Baru*.⁵⁰ Untuk kelompok yang anti komunis ada *Harian Pedoman*, *Harian Abadi*, dan *Duta Masyarakat*. Perlawanan kelompok Sosialis dan Masyumi tidak bertahan lama setelah Masyumi dan PSI dibubarkan serta surat kabar dan majalahnya tidak lagi terbit setelah tahun 1960.

Poros kekuatan dan sumber kekuasaan pada masa demokrasi terpimpin berpusat pada presiden Soekarno. Semua bentuk penerbitan dan pers berada dibawah kendali pemerintahan Soekarno. Pada masa inilah Edward C. smit menyebutnya dengan “*Ketel Mendidih*” karena suhu politik memanass, pers

⁵⁰ Dalam tulisan Dr.Ibnu Hamad, *Media dan Demokrasi di Asia Tenggara: Kasus Indonesia* (Jakarta : Universitas Indonesia,2009) hal 9

saling serang menyerang⁵¹. Kritikan dan hujatan mewarnai pemberitaan pers. Di masa ini tindakan keras terhadap pers sering terjadi ditahun 1959 sebanyak 38 pembreidelan terhadap pers Indonesia dan ditahun 1960 terdapat 34 pers Indonesia yang dibreidel.

C. Partai Sosialis Indonesia dan Media Pers-nya

1. Partai Sosialis Indonesia

Partai Sosialis Indonesia resmi berdiri 12 Februari 1948 di Yogyakarta. Partai itu di pimpin oleh Sutan Sjahrir. Partai Sosialis Indonesia, merupakan hasil Fusi dari PARSI (Partai Sosialis Indonesia) dengan PARAS (Partai Rakyat Sosialis) dengan yang berlangsung di Cirebon pada pertengahan Desember 1945. Kemudian dipertengahan tahun Maret 1947 Sutan Sjahrir dan kelompoknya menyatan berpisah dan membentuk Partai Sosialis Indonesia⁵². Kalobarasi antar Sutan sjahrir dan Amir Sjarifudin pecah. Masing-masing tokoh tersebut memiliki kendaraan politik yang kemudian saling berseberangan, Sjahrir tetap dengan Partai Sosialis Indonesia dan Amir sjarifudin kemudian memilih Partai Komunis sebagai labuhannya. Mengenai paham sosialis yang di anut sjahrir berbeda pandangan dengan paham sosialis yang dimiliki oleh Amir Sjarifudin yang lebih condong pada Sosialisme Komunis.

⁵¹Pada bulan April 1957 ketua partai *Masyumi* mengadakan redaksi *Harian Bintang Timur* kepada Jaksa Agung terkait pemberitaanya yang menyatakan Partai Masyumi memiliki rekening gelap yang besar jumlahnya, Edward C Smith., *Sejarah Pembredelan pers Indonesia* (Jakarta; Temprin,1983), hal 156 Persaingan yang ditampilkan melalui surat kabar berupa isu negative dan propaganda terhadap satu partai. Seperti apa dilakukan *Surat kabar Harian Rakjat* 1957 yang memuat berita mengenai tuduhan terhadap partai PSI, yang menyatakan PSI berencana melakukan kudeta terhadap pemerintah yang sah dengan menggalang kekuatan didaerah dan dibantah oleh *majalah sikap* dan *majalah Suara Sosialis*, Suara sosialis dalam edisi th IX No 8 1957

⁵² Soemartojo, *Laporan organisasi Partai* majalah Suara Sosialis tahun IV no 5April 1952

Sebagai pemimpin partai Sutan sjahrir mengeyam pendidikan di negeri belanda dan berkenalan dengan tokoh penganjur sosialis demokrat Eropa terutama negeri belanda seperti Solomon Tas. Semasa bersekolah di negeri Belanda Sutan Sjahrir bergabung dengan perkumpulan mahasiswa hindia belanda. Pada tahun 1922 para mahasiswa Indonesia di negeri Belanda, dalam *Indische Vereeniging* (Persatuan Hindia, didirikan pada tahun 1908) berganti nama menjadi Perhimpunan Indonesia dan menjadi semakin terlibat dalam masalah-masalah politik. Dua di antara pemimpin-pemimpin utamanya adalah Mohammad Hatta (1902-1980) dan Sutan Sjahrir (1909-1966). Hatta merupakan tokoh yang dominan di antara mereka dan amat dekat Sjahrir. Dalam ideologi, mereka sebagian besar adalah tokoh sosialis yang menerima banyak dari penafsiran Marxisme tentang imperialisme. Sjahrir pulang ke Tanah Air pada November 1931 membawa misi De socialist atau sosialis demokrat dari belanda.⁵³

Tahun 1950-1957 Partai sosialis Indonesia menjadi bagian dari pertarungan ideologi besar yang terjadi di masa demokrasi Perlemeter dan demokrasi Terpimpin. Meski partai sosialis sebuah partai kecil namun pengaruhnya telah mewarnai kebijakan politik Indonesia dalam masa itu

Ditahun 1955 Partai Sosialis Indonesia mengalami kekalahan dan hanya menempati posisi ke delapan, namun partai itu berusaha bangkit untuk terus aktif hingga 1960. Ketika pemerintahan demokrasi terpimpin di bawah kendali presiden Soekarno Partai PSI dibubarkan dan kemudian tokoh-tokohnya dipenjarakan. Tahun itu menjadi tahun terkuburnya partai Sosialis Indonesia

⁵³ Seri buku Tempo, *Sjahrir*, (Jakarta, KPG, Kepustkaaaan Gramedia, 2010) hal 26-27

sampai sekarang. Dalam perkembangannya tahun 1950-1957, meski PSI tak pernah menjadi partai besar, tapi pendukung-pendukungnya adalah kaum intelektual yang banyak berperan dalam masa demokrasi parlementer di Indonesia.

Dalam organisasinya partai sosialis memiliki cabang di seluruh penjuru negeri di nusantara tercatat 1.051 buah cabang dengan 250.000 anggotanya ditahun 1960.⁵⁴ Partai Sosialis Indonesia didirikan oleh Sutan Sjahri bersama tokoh-tokoh yang memiliki paham yang sesuai dengan pandangan Sjahrir sewaktu di partai Partai Rakyat Sosialis (PARAS). Tokoh tersebut seperti; *Djohan Sjahruzah, Wijono, Soemartojo, Soebadio, Sitorus, Soepeno, Tedjasukmana, Tobing, Soedjono, Murad, Wangsa widjaya, Itji, Soehadi, Nurullah, Kartamuhari, Seogondo, Seokanda, Soenarno, Rusni, dan Sasra.*⁵⁵ Partai itu berazaskan pada **Sosialisme Kerakyatan** yang kemudian disebut Sosialis Demokrat. Partai itu tumbuh dari tahun 1948 dan mencoba mengembangkan sayapnya ditahun 1950 hingga menjelang pemilu 1955 namun PSI kalah dalam pemilu yang pertama itu. Kemudian ditahun 1958-sampai tahun 1960 partai PSI terseok-seok dan akhirnya jatuh. PSI dibubarkan oleh Pemerintah demokrasi terpimpin ditahun 1960 dibawah pimpinan Ir.Soekarno karena dianggap garis politiknya bersebrangan dengan politik pemerintah. PSI dianggap terlibat dalam pergolakan di daerah yaitu PRRI/PERMESTA tahun 1958.

⁵⁴ Majalah Suara Sosialis edisi tahun XXII No 1 12 Februari 1960

⁵⁵ Arsip Partai Sosialis Indonesia, koleksi Agustanzil Sjahruzah

2. Media Pers Partai Sosialis Indonesia (PSI)

Media pers Partai Sosialis Indonesia ada surat kabar dan majalah. Surat kabar yang mendukung partai PSI adalah *Harian Pedoman* yang dipimpin oleh Rosihan Anwar. Namun surat kabar yang dipimpin oleh Rosihan Anwar tidak serta merta menjadi bagian dari partai sosialis akan tetapi menurut Koeswari surat kabar yang dipimpin oleh Rosihan mendukung perjuangan sosialisme kerakyatan yang diperjuangkan Partai sosialis Indonesia⁵⁶

Harian Pedoman diterbitkan sejak 1948 dan menjadi pendukung Partai Sosialis Indonesia memiliki sirkulasi sebanyak 30.000 eksemplar, yang terbesar di antara surat-surat kabar berbahasa Indonesia dalam hal jumlah.⁵⁷ Selain harian pedoman, ada majalah untuk pembaca umum yang diterbitkan oleh Partai Sosialis Indonesia yaitu *Majalah sikap* yang terbit semenjak 1948. Majalah sikap dijual untuk kalangan umum dan kalangan anggota Partai Sosialis Indonesia. Majalah *Sikap* diterbitkan dua kali dalam sebulan dalam majalah *Sikap* terdapat opini, artikel dan berita. Dalam struktur pimpinan majalah *Sikap* terdapat beberapa orang yang terdiri dari dewan redaksi dan dewan pembantu tetap, Dewan Redaksi, sebagai berikut; *LM. Sitorus, Djohan Sjahruzah Djuir Muhamad, Mr, hamid Algadrie, T.A. Morad*, serta dewan pembantu tetap redaksi, *Hazil, Kuswari, Sudjono, S. Prawiropranoto, J. dan Muljohardjo*.⁵⁸ Majalah *Sikap* merupakan majalah berisi berita politik, artikel

⁵⁶ Wawancara dengan Koeswari tanggal 24 September 2010 di Jakarta, kuswari merupakan salah satu Pimpinan Organ Sosialis Di Serikat Buruh tahun 1955 berpendidikan SR dan belajar secara otodidak, Kuswari juga merupakan Pengurus PSI pusat dan termasuk jajaran redaksi majalah Sikap, majalah itu juga merupakan majalah Partai PSI yang diperuntukkan Untuk umum.

⁵⁷ Edward C. Smith, *Sejarah*..... hal 94

⁵⁸ Majalah sikap edisi Tahun IX No 1 2 Januari 1956 diterbitkan oleh Percetakan JISAKA-No 1278/I/B4/195

politik dan liputan politik, dan majalah ini disebut mimbar politiknya Partai Sosialis Indonesia. Kemudian yang menjadi media persnya Partai Sosialis Indonesia adalah Majalah *Suara Sosialis* yang terbit sejak 1950. Majalah itu merupakan majalah resmi partai yang diperuntukkan khusus untuk anggota partai. Susunan Dewan redaksi majalah tidak jauh berbeda dengan majalah sikap, karena dalam susunan kepengurusan partai telah dibentuk struktur kepengurusan yang membidangi penerbitan.

Dengan demikian media pers partai Sosialis Indonesia terdapat beberapa media yang mendukung perjuangan partai, yaitu ***Harian Pedoman, Majalah Sikap, Majalah Suara Sosialis, dan Majalah Triwulan Pedoman Sosialis*** namun secara organisasi Harian Pedoman tidak ada hubungannya dengan Partai Sosialis Indonesia namun surat kabar itu merupakan pendukung PSI. Maka dalam pembahasan selanjutnya dalam Bab III penulis akan membahas lebih jauh mengenai Majalah Suara Sosialis. Karena secara organisasi PSI memiliki struktural organisasi yang kemudian menjadikan Majalah Suara Sosialis sebagai media komunikasi organ partai ke cabang-cabang di seluruh wilayah Indonesia.

BAB IV

SIMPULAN

Studi ini termasuk studi sejarah tematis yang membicarakan tentang sejarah pers pada masa demokrasi liberal dan demokrasi terpimpin. berdasarkan pembahasan, mengenai pokok-pokok permasalahan yang dirumuskan maka dapat ditarik kesimpulan. Tahun 1950 adalah kemunculan partai-partai dengan aliran dan ideologi yang beragam. Hadirnya partai ditahun 1950 merupakan awal dari pertarungan ideologi politik secara terbuka di Indonesia setelah Indonesia merdeka. Dari proses keterbukaan yang ada muncul Partai Sosialis Indonesia tahun 1948. Kemunculan partai tahun 1950-an memanfaatkan media pers cetak untuk dijadikan alat perjuangan partai.

Tahun 1950 merupakan momentum penting dalam sejarah dinamika politik Indonesia. Bergulirnya demokrasi liberal menandai kebebasan pers Indonesia paska Indonesia merdeka. Sebagai salah satu partai yang menjadi pendukung pemerintah di tahun 1950 Partai Sosialis Indonesia memiliki perangkat komunikasi yaitu media pers cetak. Media pers cetak yang digunakan oleh Partai sosialis Indonesia sebagai media komunikasinya adalah majalah Suara Sosialis.

Majalah suara sosialis merupakan majalah resmi partai hadir dan hilang sama dengan partai PSI. Sebagai majalah partai Suara Sosialis beraktifitas dari tahun 1950-1960. Dalam aktivitasnya majalah suara sosialis berperan sebagai alat komunikasi partai PSI. Sebagai alat partai dalam menyampaikan pesan, peran majalah suara sosialis tidak hanya sampai disana. Majalah suara sosialis

menjadi referensi penting bagi warga Sosialis dalam menjalankan aktifitas politiknya. Selain itu majalah itu juga menjadi media pengetahuan bagi kader, dan yang penting sekali adalah peran yang dimainkan majalah Suara Sosialis adalah Sebagai media gerakan Sosialisme kerakyatan terutama dalam mengembangkan cita-cita politik Sosialis kerakyatan. Menyangkut misi yang hendak diperjuangkan oleh PSI dalam majalah Suara Sosialis adalah berupaya menjalankan dan merubah cara-cara yang dipakai oleh masyarakat Indonesia dalam menjalankan kehidupan berbangsa terutama dalam bidang politik, ekonomi dan sosial. Dalam penyelenggaraan pemerintahan Sosialisme kerakyatan memiliki misi utama yaitu menjalankan pemerintahan kerakyatan yang berdasarkan atas demokrasi dan persamaan. Dalam posisi kekuasaan dipegang oleh rakyat melalui wakil-wakilnya. Dibiidang ekonomi sosialis kerakyatan mengusahakan berjalannya ekonomi kerakyatan. Dengan jalan mengusahakan faktor-faktor pengasilan (produksi) dikuasai oleh rakyat. Selain itu ekonomi dijalankan atas usaha bersama dengan menjalankan koperasi, tanpa mengeyampingkan peran individu. Dibiidang sosial hak perorangan diakui, hak dilindungi Negara bila tidak mampu mencari nafkah. Termasuk hak untuk mendapatkan perumahan yang layak.

Dari segi isi dan agenda apa yang menjadi penekanan majalah suara sosialis dapat di tarik kesimpulan bahwa; Majalah Suara Sosialis menempatkan gerakan politik sebagai agenda utama. Kolom-kolom artikel termasuk opini yang menjadi bagian penting dalam halaman depan adalah menyangkut penyelenggaraan Negara yang baik menurut sosialis kerakyatan. Dan majalah

juga menekankan pentingnya pemahaman terhadap nilai-nilai demokrasi, kebersamaan, persamaan derajat, dan anti terhadap kekerasan atau bahaya fasis.

DAFTAR SUMBER

Dokumen dan Arsip

Admin_____ *Indonesia Peredicals at the IISH* (Amsterdam : International Institute of Social, 2010)

Admin_____ Partai Sosialis Indonesia, DP PSI.

Surat kabar, Harian Rakjat, Djakarta, Djumat 16 Oktober 1957 *Instuksi Pimpinan PSI, Agar Separatsi Dikongkritkan untuk Kedeta.* (Jakarta Pustaka nasional RI)

Majalah sikap edisi Tahun IX No 21 30 Mei 1956, *PKI Kepepet*, (Jakarta; Pustaka Nasional, RI)

Majalah Suara Sosialis edisi tahun II No I, 15 agustus 1950
II No II, 15 September 1950
II No II-IV, 15 November 1950
III No V, 15 Desember 1950
III No VII, 15 Februari 1951
III No VIII, 1 Mei 1951
Majalah Suara Sosialis edisi tahun III No IX, 15 Djuli 1951
III No X, 15 Agustus 1951
IV No II, 15 April 1952
IV No III dan IV, 15 Djuni 1952
IV No V, 15 Djuli 1952
IV No VI, 15 Agustus 1952
IV No VII, 15 September 1952
IV No IX, 15 November 1952
IV No X, 15 Desember 1952
V No I, 15 Djanuari 1953
V No II, 15 Pebruari 1953
V No III, 31 Maret 1953
V No IV, 31 Mei 1953
V No V, 31 Juni 1953
V No VII, 31 Juli 1953
VI No I, 15 Januari 1954
VI No II, 12 Pebruari 1954
VI No III, 15 Maret 1954
VI No V, 15 April 1954
VI No VI, 15 Djuni 1954
VI No VII, 15 Djuli 1954
VI No VIII, 15 Agustus 1954
VII No VII dan VIII, 25 Djuli 1955
VIII No II, 12 Pebruari 1956

VIII No III, Maret/April/Mei 1956
 VIII No IV, Agustus 1956
 VIII No VI, Agustus/september 1956
 VIII No VII, Oktober 1956
 VIII No VIII, November 1956
 VIII No IX, Desember/januari 1956/1957
 IX No I, Pebruari 1957
 IX No II, Maret 1957
 IX No III, April 1957
 IX No IV, Mei 1957
 IX No V, Djuni 1957
 IX No VI Djuli 1957
 IX No VIII September 1957
 IX No X November 1957
 IX No XI Desember/januari 1957/1958
 X No I-II Pebruari/maret 1958
 X No III Djuli 1958
 X No IV Agustus 1958
 X No V September 1958
 X No VI-VII Oktober/Nopember 1958
 XI No I Pebruari 1959
 XI No II-III-IV Maret/April/Mei 1959
 XI No V-VI-VII Juni/Juli/Agustus 1959
 XI No VIII-XII September/Januari 1959/1960
 XII No I 12 Pebruari 1960
 XII No II-III-IV Maret/April/Mei 1960

DAFTAR PUSTAKA

Skripsi & Tesis

- Achmad Jamil, Peran Politik Sutan Sjahrir 1945-1949 (Jakarta : Universitas Indonesia, 1999)
- Ferry Puji Lestari, Perkembangan Pers di Kota Semarang pada masa demokrasi terpimpin tahun 1959-1965 (Semarang, Universitas Negeri Semarang, 2007)
- Hendra Naldi, Gerakan Mahasiswa Sosialis (GEMSOS) dalam Gerakan Mahasiswa Indonesia 1966-1974 (Padang, Universitas Andalas, 1995)

Artikel

- Andi, Suwirta, Dinamika kehidupan pers pada tahun 1950-1965 antara kebebasan dan tanggung jawab Nasional, (Bandung, SosioHumanika, 2008)

Albab, Ulul, *Empat Teori Pers*, (Surabaya : Universitas Dr. Sutomo, Pasca Sarjana Studi Administrasi Publik)

Ahmad Ibnu, *Media Demokrasi Di Asia Tenggara: Kasus Di Indonesia* (Jakarta : Universitas Indonesia)

Siregar, Ashasdi, *Kebabasan Pers; Ruang Gerak Ideologi*, (Jakarta; 1987) disampaikan pada pembukaan sekolah yayasan padi dan kapas.

Herutomo, *Perbandingan Sistem Pers* (Medan ; Universitas Sumatera Utara)

Majalah

Majalah Tempo, *Aksi Sang Meteor* edisi 03 september 2009

Majalah Prisma, *Pergolakan Politik Dalam Sejarah, wawancara khusus Demokrasi Di Indonesia Dalam Pandangan Herbert Feith* (Jakarta: LP3ES, 1987)

Buku

Abar, Akhmad Zaini, *Kisah Pers Indonesia 1966-1974* (Yogyakarta : LKiS, 1995)

Alfian, *Beberapa Masalah Pembangunan Politik Di Indonesia*, (Jakarta :Rajaeali Press, 1985)

Abdurrahman, Dudung, *Metodelogi Ilmu Sejarah* (Jakarta; Arruz media Gruop, 2007)

Bagus, Lorent, *Kamus Filsafat* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,2000)

Budiardjo, Meriam, *Dasar- dasar Ilmu Politik, Edisi revisi* (Jakarta; PT Gramedia Pustaka Utama, 2009)

Burke, Peter, *Sejarah Dan Teori Sosial*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003)

C.Smith, Edward, *Sejarah Pembredelan Pers di Indonesia* (Jakarta:Temprin, 1986)

Comton, Byond R, *Kemelut Demokrasi Liberal*, (Jakarta:LP3ES, 1992)

Denis McQuail, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar*, edisi Kedua, (Jakarta: Erlangga, 1994)

- Ebenstein, William, *Isme-Isme Dewasa Ini*, (Jakarta: Erlangga 1990)
- Feith, Herbert & Castle, Lance, *Pemikiran Politik Indonesia 1945-1965* (Jakarta : LP3ES, 1992)
- Gottschalk, Louis, *Mengerti Sejarah*, (Jakarta: UI Press, 1986)
- Hasan, Hamid, *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Pendekatan Kajian Struktural*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2008)
- John D. Legge, *Kaum Intelektual Dan Perjuangan Kemerdekaan, Peran Kelompok Sjahrir*, (Jakarta; Grafiti, 1997)
- Kahin, Audrey, *"Dari Pemberontakan Ke Integrasi" Sumatera Barat Dan Politik Indonesia 1926-199*. (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005)
- Kartodirdjo, Sartono, *Pemikiran Perkembangan Histiografi Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama,1981)
- Kartodirdjo, Sartono *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: PT Pustaka Gramedia Utama, 1990)
- Marbun B.N, *Kamus Politik*, (Jakarta; Pustaka Sinar Harapan,2002)
- Muhamad Arni, Dr, *Komunikasi organisasi*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Dirjen Pendidikan Tinggi, 1989)
- Maters, Mirjam, *Dari Pemerintahan Halus Ke Tindakan Keras "Pers Zaman Kolonial Antara Kebebasan Dan Pemberangusan 1906-1942"*, (Jakarta: Hasta Mitra-Pustaka Utan Kayu, 2003)
- Mirsel, Robert, *Teori Pergerakan Sosial*, (Yogyakarta: Insist Press, 2004)
- Noer ,Deliar, *Pemikiran Politik di Negeri Barat*, (Bandung : Pustaka Mizan, 2006)
- Notosusanto, Nugroho dan Marwati Djoened Poesponegoro, *Sejarah Nasional Indonesia jilid V da VI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993)
- Onghokam, *Sukarno, Orang Kiri, Revolusi, dan G30S 1965*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2009).
- Rickfles M.C., *Sejarah Indonesia Modern*, (Jogyakarta: Gajah Mada University Perss, 2005)

- Samego, DR Indra, *et, Bila ABRI Menghendaki*, (Jakarta: Mizan, 1998)
- Soekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 1982)
- Soe Hok Gie, *Di Bawah Lentera merah* (Yogyakarta; Yayasan Benteng Budaya, 1999) cetak ulang, Edi Cahyono tahun 1999
- Surbakti, Ramlan, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo 1992)
- Surjomiharjo, Abdurrahman, *Beberapa Segi Perkembangan Pers Indonesia* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2002)
- Syamsudin, Heliuss, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007)
- Tribuana Said, *Sejarah Pers Nasional dan Pembangunan Pers Pancasila* (Jakarta; CV. Haji Masagung, 1988)
- Taufiq, I, *Sejarah dan Pembangunan Pers di Indonesia* (Jakarta : Trinity Press, 1977)
- Wahid, KH Abdurrahman, *Islam Sosialisme Dan Kapitalisme*, (Jakarta: Madani perss, 2000)
- Warman Adam Asvi, *Pelurusan Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2005)
- Yudotomo, Imam, *Quo vadis Golongan Kiri Indonesia*, (Jakarta: Center For Social-Democratic Studies. CSDS, 2004)
- Zed, Mestika, *Metode Penelitian kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia 2004)
- Zed, Mestika, *Metodologi Sejarah*. (Padang: Jurusan Sejarah, FIS, Universitas Negeri Padang, 1999)
- Admin_____ Dari Karl Poper sampai Peter L berger, *Pemikiran Politik dan Perubahan Sosial*, (Jakarta: CV Akademika Pressindo, 1985)
- Admin_____ *Sjahr, Peran Besar Bung Kecil* (Jakarta : KPG, Kepustakaan Populer Gramedia, 2010)

Internet

- http://wapedia.mobi/id/Partai_Sosialis_Indonesia
- <http://majalah.temppointeraktif.com/id/arsip/2009/03/09/>

http://catalogue.nla.gov.au/national_library_of_australia

http://sejarahpers.wordpresspers_pancasila.

<http://agusbudipurwanto.wordpress.com/2010/08/16/sjahrir-dan-sejarah-pemikiran/>

<http://blogproletar.blogspot.com/2010/01/ideologi-dasar-leninisme-dan-stalinisme.html>

<http://psidansutansyahrir.blogspot.com/search>